

BAB III
EKSISTENSI JAM'AH TABLIGH DALAM LINGKUNGAN
PONDOK PESANTREN ISLAM AL-HAQIQI AL-FALAH
JOYONEGORO SIDOSERMO SURABAYA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Gambaran Umum dan Profil Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidosermo Surabaya

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Haqiqi tidak terlepas dari sejarah pondok dresmo, karena keberadaannya di tengah pondok dresmo. Ditinjau dari segi historisnya, sebagian besar dari penduduk dresmo dalam adalah berasal dari keturunan dari seorang sayid yang bernama sayid sulaiman. Beliau adalah cucu sunan gunung jati, dari putrinya yang dipersunting sayyid abdur rohman dari Hadromaut, Timur Tengah. Dari pernikahan itu dikaruniai dua putra yaitu sayyid sulaiman dan sayyid abdur rohim. Kedua putranya ini oleh masyarakat diberi gelar Kiai Raden mas yang lazimnya disebut Kiai Mas.

Kemudian Kiai raden mas sulaiman mempunyai putra Raden Mas Ali Akbar. Beliau inilah yang merintis dan mendirikan pondok pesantren Dresmo tahun 1643 yang pada saat itu sebagai pusat belajar ilmu agama dan sebagai pusat perjuangan untuk mengusir penjajah Belanda.

Karena kegiatan-kegiatan beliau yang dianggap membahayakan Belanda, maka beliau sering ditangkap oleh Belanda, tetapi berkat karomah yang diberikan Allah, beliau tidak pernah dimasukkan penjara, akan tetapi hanya dimintai informasi berkaitan dengan kegiatannya. Namun pada suatu

waktu Allah menghendaki lain beliau berhasil ditangkap Belanda, kemudian dibawa sehingga sampai sekarang tidak diketahui dimana makam beliau.

Selanjutnya perjuangan Raden Mas Ali Akbar dilanjutkan oleh putra beliau yang bernama (Raden Mas Ali Asghor), hingga turun temurun. Akhirnya keturunan-keturunan beliau mendirikan Pondok Pesantren sendiri-sendiri, hingga sampai sekarang di Dresmo kurang lebih terdapat 16 Pondok Pesantren.

Dresmo Dalem sejak dulu sering disebut dengan nama yang berlainan, seperti Jiwosermo, Dresmo, Sidosermo, Njosermo, Dasarma, dan sebutan yang lain. Menurut sesepuh yang ada sampai sekarang bahwa nama daerah ini yang diberikan oleh kakek yang terdahulu sebenarnya adalah Dresmo. Nama ini diambil dari suatu riwayat yang terjadi pada awal mula berdirinya daerah ini. Pada waktu Raden Mas Ali Akbar membuka daerah ini (babat alas ; bahasa jawa), beliau diikuti oleh beberapa kodam (cantrik) hadiah mertuanya yaitu Mbah Sumendi, Pasuruan. Selanjutnya kodam ini menjadi santri beliau yang pertama. Namun selama pelajaran berlangsung yang benar-benar serius belajar (nderes; bahasa jawa) itu hanya lima (limo; bahasa jawa) orang. Dan dari dua kata deres dan limo yang digabung jadilah kata “Ndresmo”. Artinya orang yang benar-benar sungguh belajar hanya lima orang.

Sedangkan Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro didirikan oleh KH. Raden Mas Abdul Qodir pada tahun 1930. Pada mulanya pesantren ini identik dengan padepokan (surau) yang dihuni oleh 30 santri.

Pada saat itu santri yang mondok adalah pemuda dan orang dewasa karena mereka bertujuan untuk mendalami ilmu tenaga dalam (ilmu kanuragan) dan ilmu agama Islam. Dan mereka mayoritas berasal dari Madura, dan sebagian dari daerah lain. KH. Mas Abdul qodir dalam mendidik santrinya berusaha untuk mengembangkan dan melestarikan ajaran agama Islam. Perjuangan beliau melalui lembaga pesantren sebagai penanaman aqidah Islam yang kuat bagi umat Islam. Beliau juga memberikan bekal ilmu kanuragan untuk menghimpun kekuatan fisik. Karena pada saat itu beliau juga berjuang untuk mengusir penjajah.

Beliau terkenal sebagai Kiai yang Alim dan pendekar yang sakti mandraguna. Sehingga banyak pemuda yang datang untuk menjadi santrinya. Beliau membekali santri dengan ilmu agama dan ilmu kesaktian, karena ilmu kesaktian sangat diperlukan pada saat berjuang mengusir penjajah. Perjuangan beliau berlanjut sampai paska kemerdekaan Indonesia.

Setelah KH. Abdul Qodir wafat pada tahun 1969, kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh putra beliau yang kedua yaitu KH. Raden Mas Luqman Hakim. Pergantian kepemimpinan ini berdasarkan wasiat KH. Abdul Qodir yang mengutus KH. Luqman Hakim untuk meneruskan dan melanjutkan Pondok Pesantren tersebut. Disamping itu, hanya KH. Luqman Hakim-lah yang pada mudanya belajar di Pesantren. Dan pada saat KH. Abdul Qodir masih hidup beliau berpesan kepada KH. Luqman Hakim agar nantinya tidak mengajar ilmu “kanuragan”, pada santri-santrinya, akan tetapi lebih difokuskan pada ilmu aqidah, syariah dan perilaku yang benar.

KH. Mas Luqman Hakim mulai mengasuh pondok pesantren Islam Al-Haqiqi sejak beliau berusia 18 tahun guna menjalankan wasiat dari ayah beliau. Selama kepemimpinan beliau, terjadi pergantian nama pondok pesantren. Pertama kali Pondok Pesantren ini bernama Al-Muawwanah, lalu diganti dengan nama Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Joyonegoro. Setelah beberapa tahun beliau mengasuh Pondok Pesantren ini, beliau jatuh sakit dan disaat sakit itulah beliau diwasiati oleh KH. Abdul Qodir dalam mimpinya agar nama Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi itu ditambah dengan nama Al-Falahi. Akhirnya nama pondok ini menjadi Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro.

Namun dalam perkembangan selanjutnya sesuai dengan keberadaan Indonesia yang sudah merdeka, Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan baik ditinjau dari santri maupun sistem pendidikannya.⁵⁰

Perkembangan Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi semenjak kepemimpinannya yang dipegang oleh KH.R Mas Luqman Hakim terutama mulai tahun 1987 telah nampak semakin bertambah maju. Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh KH.R Mas Luqman Hakim serta peranannya mempunyai pengaruh cukup besar terhadap perkembangan Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi. Seperti mempertahankan ajaran Salafi yaitu mengkaji kitab-kitab klasik diantaranya: Tashrifan, Aqidatul Awam, Fathul Qarib, Fathul Mu'in, Alfiyah ibn Malik, Tafsir Jalalain, Syarah Hikam, dll.

⁵⁰ Arsip Pondok Pesantren Islam Al-haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidosermo, 41

Hal itu terbukti dengan semakin banyaknya santri yang ingin menuntut ilmu di Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi.

Setelah KH.R Mas Luqman Hakim wafat pada tahun 2013, kini perjuangan beliau dilanjutkan oleh puteranya yang bernama KH.R Mas Saiful Muluk. Beliau merupakan putera pertama dari KH.R Mas Luqman Hakim. Dan beliau memang salah satu putera KH.R Mas Luqman Hakim yang paling menonjol diantara saudara-saudaranya. Dan itu terbukti dengan karangan-karangan kitab beliau yang cukup banyak diantaranya: Tajil Muhtajin wa Saiful Marzukin, Al-Khaura', Fathul Mubin, dll.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi

Lokasi pesantren Islam Al-Haqiqi terletak di pinggir kota Surabaya dan termasuk di belahan kota surabaya bagian selatan yang tepatnya di Jalan Sidosermo III/3 Kelurahan Sidosermo, Kecamatan Wonocolo Surabaya, dan letak geografisnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara, perumahan penduduk Jagir Sidosermo XII.
- b. Sebelah timur, perumahan penduduk Jagir Sidosermo IV.
- c. Sebelah selatan, perumahan Sidosermo.
- d. Sebelah barat, perumahan Bendul Merisi.

Luas pesantren Islam Al-Haqiqi seluruhnya adalah 459 m², yang terdiri dari:

- a. Bangunan Asrama putra seluas 97 m².
- b. Bangunan Asrama putri seluas 27 m².
- c. Bangunan Masjid seluas 31 m².
- d. Bangunan Musholla putri 10 m².

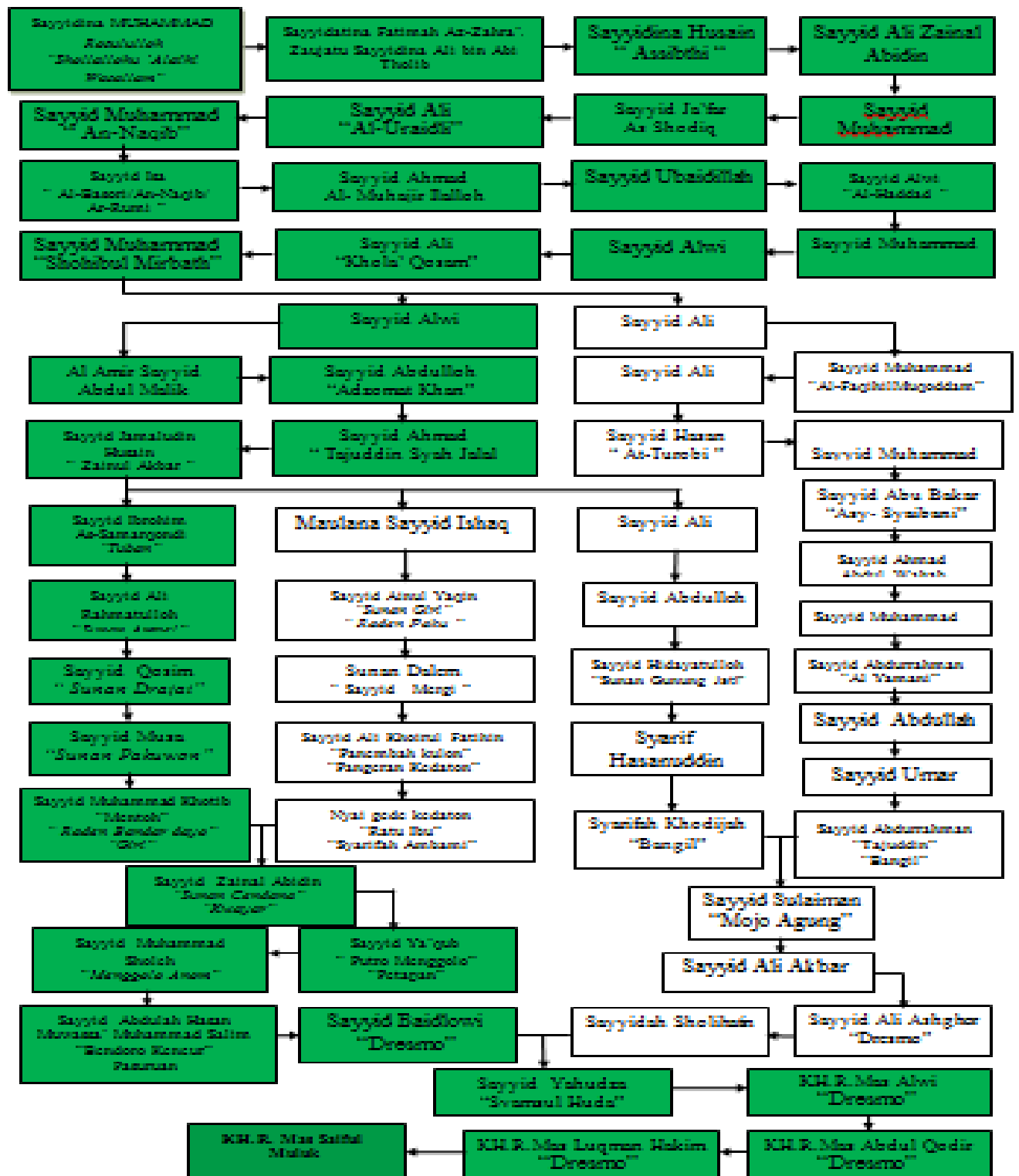
- e. Bangunan rumah pengasuh Pesantren seluas 18 m².
- f. Bangunan Perpustakaan seluas 32 m².
- g. Selebihnya itu terdiri dari bangunan dapur umum, kamar mandi, sumur serta tanah lapang sebagai halaman Pesantren ditambah bangunan toko dan Koperasi Pondok Pesantren yang luasnya 10 m².

Tabel 3.1

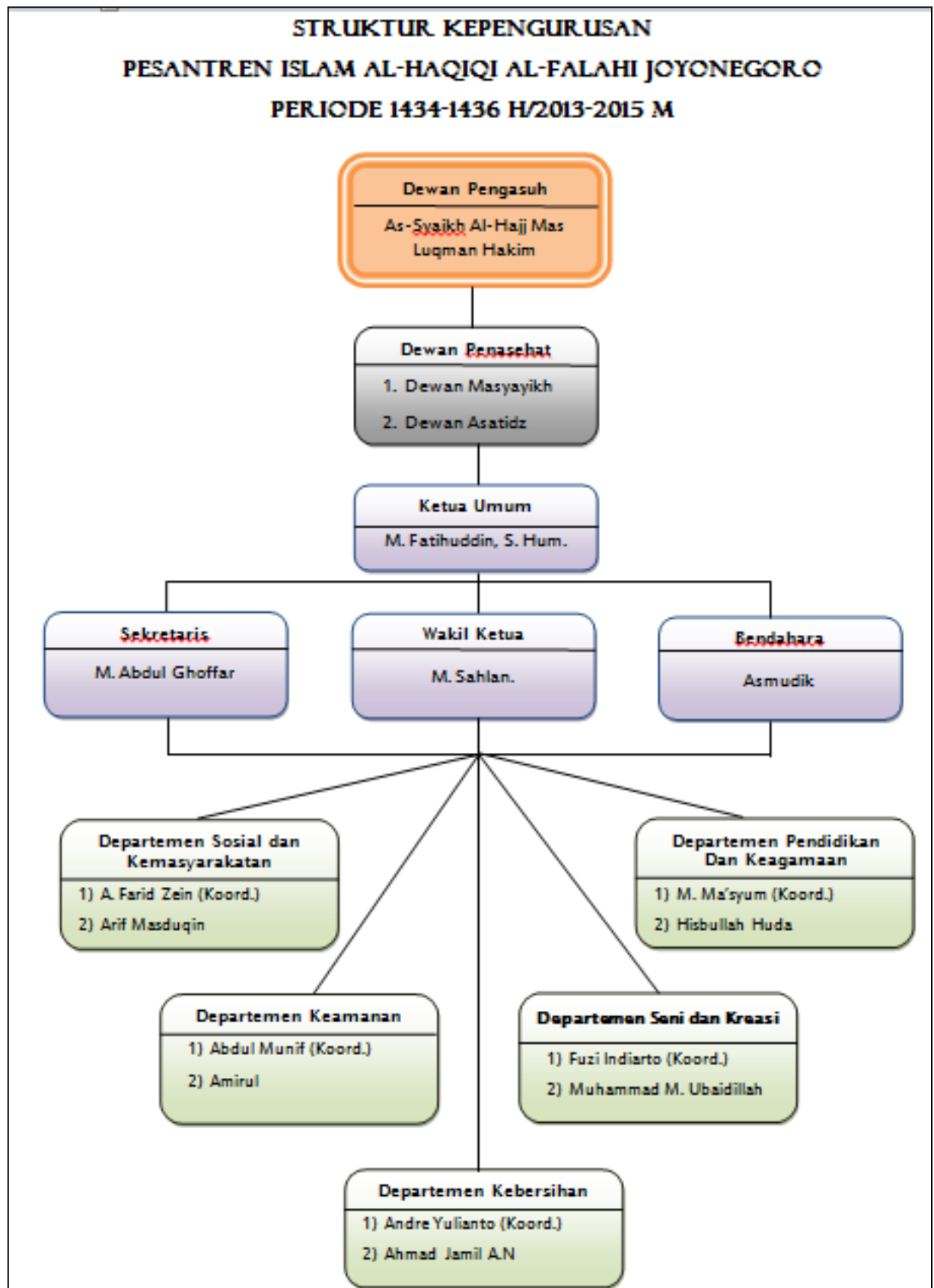
Nama-nama Dewan Asatidz Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi

No	Dewan Asaatidz	Prefesionaliti
1	KH. R. Mas Saiful Muluk	Pengasuh Pesantren
2	K. Mas Muhammad Syafi'i	Balaghah, Mantiq, Qowaidul Fiqh, Risalatul Mahidh.
3	K. Sulhan Shonhaji	Alfiyah, Syarah Hikam, Tasawuf.
4	Ustadz. Mas Abdullah Sattar	Shorof, Ilmu 'Arudh, Qowaidul I'rob
5	Ustadz. Mas Subhan	Ta'lim muta'alim, Tauhid.
6	Ustadz. Mas Abu Hamid	Fiqh
7	Ustadz. Supriyadi	Fathul Mu'in
8	Ustadz. Masruhan	Tijan Addurori
9	Ustadz. Basyir Fathul Mu'in	Faroidh
10	Ustadz. Hasan Ma'arif	Riyadul Badi'ah
11	Ustadz. Fathur Rohman	Ilmu Falak
12	Ustadz. Saiful Islam	Maqsud
13	Ustadz. Faiq Imanuddin	Fathul Qorib

Sumber : Wawancara Dengan Kang Ghoffar Salah Satu Pengurus Ponpes Al-Haqiqi Pada Hari Senin 14 Juli 2014 Pukul 21.00 WIB.



Bagan 3.1: Silsilah Keluarga Besar Pengasuh Pondok Pesantren Islam Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi (Sumber : Arsip Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi)



Bagan 3.2 : Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi
 (Sumber : Arsip Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi)

Menurut (Prof. Dr. H.A. Mukti Ali 1987 : 23) menyatakan bahwa: tidak jarang terjadi Pesantren itu mundur atau mati, dikala Kiainya itu wafat atau Kiainya mengerjakan pekerjaan yang tidak sepenuhnya diperuntukkan untuk Pesantren, umpannya menjadi anggota DPR. Hal ini disebabkan karena semaraknya Pesantren itu tergantung pada Kiainya. Harus diingat bahwa Kiai itu bukan hanya pemimpin Pesantren, akan juga pemilik Pesantren. Untuk menghindari hal-hal tersebut di atas dan untuk menjaga kelangsungan hidup Pesantren, kami perlu memikirkan kepengurusan Pesantren seperti Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi.

3. Aktifitas Santri

Pondok pesantren islam Al-Haqiqi ini dihuni sekitar \pm 50 santriwan yang berasal dari sekitar Surabaya, dari daerah luar Surabaya, bahkan luar propinsi seperti Jawa Tengah, serta dari pulau seberang seperti pulau Madura. Mereka semua datang ke pesantren disamping mendalami ilmu agama, juga ada yang memiliki aktifitas atau kegiatan luar pesantren seperti bekerja dan mendalami keilmuan pendidikan formal, seperti sekolah dasar (SD) dan sekolah lanjutan (SMP, SMA, SMK). Bahkan seperti yang peneliti ketahui bahwa di Pesantren ini mayoritas adalah mereka yang sedang berkecimpung dalam pendidikan tinggi, seperti di UIN sunan ampel, UNTAG, Universitas Hang Tuah, dan sebagainya.

Oleh karena beragamnya santri dari kesibukan yang berbeda membawa pengaruh terhadap semua kehidupan pesantren yang sangat variatif, sehingga pengasuh pesantren mengambil kebijakan lebih ketat.

Pengasuh beserta pengurus telah menciptakan bentuk kegiatan yang menyeluruh yang dapat diikuti oleh semua santri dari semua lapangan, yaitu khususnya jam wajib belajar Pesantren, yang telah ditetapkan. Adapun ketentuan jam wajib belajar adalah pada malam hari. Semua santri wajib masuk sekolah diniyah mulai pukul 19.30 – 11.00 WIB.

Di samping belajar wajib, tidak sedikit kitab yang muatannya berlainan dengan disiplin keilmuan juga diajarkan, seperti pendalaman ilmu nahwu, shorof, syari'ah beserta metode-metode seperti ilmu ushul fiqh. Juga diajarkan ulumul Qur'an, tauhid dan lain sebagainya. Lebih-lebih kitab yang bermuatan hukum Islam, menurut penulis hampir pada semua kelas diajarkan ilmu tersebut.

Sehingga penulis beranggapan bahwa kitab yang bermuatan hukum Islam sangat mendominasi dalam pelaksanaan pengajaran di pesantren ini, seperti pada jenjang dasar adanya penyajian kitab Mabadiul Fiqh, kitab Riyadhul Badi'ah dan Fathul Qorib pada tingkat Tsanawiyah, dan adanya kitab Fathul Mu'in pada tingkat Aliyah. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini :

Tabel 3.2
Jadwal Pelajaran Diniyah Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi

KELAS	PELAJARAN	WAKTU
I'dad	1. Al-Qur'an Tajwid 2. Mabadiul Fiqhiyah 3. Matan Jurumiyah 4. Aqidatul Awam 5. Shorof 6. Washoyah	Setiap Hari Jum'at –Kamis Pukul 20.00-23.00 WIB
Tsanawiyah 1	1. Riyadul Badi'ah	Setiap Hari

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Ta'lim Muta'alim 3. Tijan Ad-Darori 4. Qowa'idul I'lal 5. Bahasa Arab/Nahwul Wadi' 6. Syarah Jurumiyah 	<p>Jum'at –Kamis Pukul 20.00-23.00 WIB</p>
Tsanawiyah 2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Maqsud 2. Qowa'idul I'rob 3. Mushtolah Hadits 4. Risalatul Mahidh 5. I'mrithi 6. Fathul Qorib 	<p>Setiap Hari Jum'at –Kamis Pukul 20.00-23.00 WIB</p>
Aliyah 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alfiyah 1 2. Faraidh 3. Balaghah 1 4. Fathul Mu'in 1 5. Qowaidul Fiqhiyah 	<p>Setiap Hari Jum'at –Kamis Pukul 20.00-23.00 WIB</p>
Aliyah 2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ilmu 'Arudh 2. Ilmu Tafsir 3. Balaghah 2 4. Fathul Mu'in 2 5. Ushul Fiqh 6. Ilmu Falak 7. Mantiqh 8. Alfiyah 2 	<p>Setiap Hari Jum'at –Kamis Pukul 20.00-23.00 WIB</p>

Sumber : Wawancara Dengan Kang Ghoffar Salah Satu Pengurus Ponpes Al-Haqiqi Pada Hari Senin 14 Juli 2014 Pukul 21.00 WIB.

Selain aktifitas tersebut di atas, ada juga kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap minggu sekali, yaitu :

- a. Pembacaan Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani R.A. pada hari kamis malam jumat
- b. Pembacaan Sholawat Burdah pada hari sabtu malam minggu
- c. Istighosah pada minggu pagi

Ada juga kegiatan yang dilaksanakan setiap sebulan sekali setelah sholat subuh meliputi :

- a. Kegiatan ziaroh ke makam Almarhum Mas Luqman Hakim pada jumat legi
- b. Pembacaan sholawat diba'iyah pada jumat pahing
- c. Membaca (lalaran) 1000 nadzom alfiyah pada jumat wage

Ada juga kegiatan yang dilaksanakan setiap setahun sekali, yaitu:

- a. Haul Akbar KH. R Mas Abdul Qodir dan KH. R. Mas Lukman Hakim
- b. Akhirussanah
- c. Haul Bu Nyai Hj. Mas Umi Fadhilah

4. Sistem Pendidikan

Pondok Pesantren yang pada awalnya secara umum masih menggunakan sistem pendidikan tradisional (wetonan dan sorogan), lambat laun telah mengalami perubahan. Pada akhirnya sistem pendidikan modern telah merambah dikalangan pondok pesantren pada saat ini.

Pondok Al-Haqiqi yang punya visi membentuk santri-santri berilmu agama yang mendalam, berbudi tinggi serta mampu menjawab tantangan zaman, akhirnya memilih jalan tengah dengan memperbaiki sistem pendidikan dan pengajaran dengan konsep:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید الأصلح

"Mempertahankan sistem lama yang masih relevan dan mengambil sistem baru yang lebih baik."

Sistem pengajaran yang diterapkan dipondok pesantren Al-Haqiqi terbagi dalam empat sistem, yaitu : sistem pengajaran sorogan, wetonan, musyawarah dan klasikal.

a. Metode Pengajaran Sorogan

Menurut Mastuhu (1994:143), kata sorogan berasal dari bahasa jawa sorog yang artinya menyodorkan. Seorang santri menyodorkan kitabnya kepada Kiai untuk meminta diajar. Dalam hal ini, Kiai duduk di depan santri dan satu persatu santri maju di depannya untuk mendengarkan bacaan Kiai dan setelah itu santri disuruh membaca sesuai dengan bacaan Kiai dan apabila salah, Kiai langsung membenarkannya.

Dalam metode ini Kiai membacakan kata demi kata dengan terjemah bahasa jawa. Metode ini berlaku di Pesantren Islam Al-Haqiqi merupakan metode yang dilakukan oleh kebanyakan santri penuh.

b. Metode Wetonan

Menurut (Drs. Hasbullah 1996: 52) metode ini menggunakan istilah jawa weton yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu, misalnya pada setiap selesai sholat jum'at atau sholat maghrib dan sebagainya.

Dalam metode ini memang telah dikenal sejak lama, sebab Pesantren salaf (lama) sudah menggunakan metode ini. Yaitu Kiai atau Ustadz membaca dan menerjemahkan serta menerangkan isi kitab di hadapan sekelompok santri, sedangkan santri biasanya membawa kitab yang sama dengan apa yang dibawa Kiai atau ustadz dan mencatat hal-hal yang penting dari keterangan yang diberikan.

Metode wetonan ini dilaksanakan pada pukul 06.00 s/d 07.00 dan setelah maghrib sampai isya' di masjid. Adapun kitab yang dikaji adalah Tafsir Jalalain.

c. Metode Klasikal

Metode ini tergolong baru dikalangan Pondok Pesantren dibanding metode wetonan dan sorogan. Dalam metode ini santri-santri dikelompokkan dalam kelas-kelas menurut kemampuan mereka, sehingga materi yang disampaikan disesuaikan menurut kemampuan mereka, semakin tinggi kelasnya akan semakin tinggi bobot pelajaran yang mereka terima.

Metode klasikal yang diterapkan oleh pondok pesantren "Al-Haqiqi" ini merupakan metode pendidikan non formal yang kurikulumnya disusun sendiri (independen).

d. Metode Pengajaran Musyawarah

Metode pengajaran musyawarah ini identik dengan sistem pengajaran metode diskusi yang intinya adalah membahas suatu masalah dan berusaha mencari solusinya. Akan tetapi dalam pesantren, metode pengajaran musyawarah ini lebih menekankan pada aspek pemahaman materi serta mencari dalil-dalil yang mendukung suatu obyek permasalahan.

Para santri dipesantren Al-Haqiqi ini sebulan sekali wajib mengikuti kegiatan musyawarah yang dibimbing langsung oleh pimpinan pondok. Kegiatan ini biasanya membahas masalah-masalah seputar

materi pelajaran yang diajarkan di madrasah, khususnya materi-materi yang berkaitan dengan kitab kuning.

Para santri yang mengikuti metode ini dituntut untuk mempersiapkan dan mempelajari materi yang akan dibahas dalam kelas musyawarah, yang biasanya diberitahukan satu minggu sebelumnya.

Tujuan dilaksanakannya metode ini adalah untuk melatih santri agar terbiasa memecahkan masalah dengan jalan musyawarah.

e. Metode Bandongan

Metode ini diberikan secara kelompok dan pada kebiasaannya diikuti oleh santri yang sudah pandai membaca kitab kuning. Kata bandongan berasal dari bahasa jawa. Bandongan artinya pergi berbondong-bondong secara kelompok (Mastuhu 1994: 143). Pada umumnya, metode ini dilaksanakan di pesantren islam Al-Haqiqi secara bebas, maksudnya boleh diikuti oleh semua santri baik kalangan senior maupun junior serta tidak terbatas pada kalangan santri dari mana saja.

f. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian/penyampaian pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun sebagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Dalam metode penerapan ini, pesantren Islam Al-Haqiqi hanya dilaksanakan pada jam diniyah saja, dimana apabila ada permasalahan yang perlu dipecahkan bersama-sama.

g. Metode Muhafadhoh

Dalam pelaksanaan metode ini, santri disuruh menghafal kaedah-kaedah nahwu dan shorof yang berbentuk nadhom, seperti imrithy, alfiyah, maqshud, dan lain sebagainya. Penerapan metode ini bertujuan untuk memudahkan santri dalam mengingat kaidah-kaidah nahwu dan shorof demi untuk memudahkan dalam membaca kitab kuning yang tidak bersyikal/berharokat dan sekaligus untuk memahami isi kitab secara jelas dan mendalam.⁵¹

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Demi menunjang penelitian ini, maka diperlukan data-data untuk memperkuat kebenaran realitas yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi tersebut. Dan juga untuk memperjelas semua hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu menjawab semua rumusan masalah dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti mengenai eksistensi Jama'ah Tabligh di lingkungan Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi, maka kita kumpulkan terlebih dahulu semua data-data yang sudah diperoleh peneliti dari hasil lapangan dengan cara melakukan wawancara langsung kepada informannya yaitu Pengasuh, Asaatidz, dan pengurus Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi.

Peneliti melakukan wawancara pertama dengan KH. Mas Saiful Muluk selaku sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi pada tanggal 21 juli 2014 di Masjid Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi,

⁵¹Data Demografi Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidosermo Surabaya.

kira-kira sekitar pukul 09.25 WIB. Beliau memaparkan jawabannya sebagai berikut:

“Pada tahun 1990-an putra dari KH. Mahmud yang bernama KH. Khuzairon dipek mantu kale KH. Mas Anshor Ndresmo yaitu kakak dari Mas Zuma bojoku. Setelah itu pada tahun 1992 adiknya KH. Mas Luqman Hakim yaitu Mas Rofiq menjadi menantunya KH. Mahmud Temboro. Sedangkan KH. Mas Luqman besanan kale KH. Mas Anshor yoniku kulo seng angsal Mas Zuma yuganapun KH. Mas Anshor. Dados kedekatan hubungan nikilah seng dados asbab keluarga meriki kenal kale keluarga temboro meriko. Lan saking meriki niku seng dados. aken Jama’ah Tabligh diperkenalkan teng keluarga meriki. Ketika sekitar tahun 1998 ada pertemuan di Temboro. Sebagian Ustadz-ustadz teng meriko untuk mencari tahu dan menelusuri “yonopo se Jama’ah Tabligh niku?” selama teng meriko memang pancen bener visi misi lan cara-cara kerja.e niku sesuai kale cara kerja yang pernah dilakukan oleh para sahabat Nabi zaman dulu. Semenjak niku metode dakwah Jama’ah Tabligh ini diperkenalkan teng meriki. Kemudian ada salah satu anggota Jama’ah Tabligh yang mengajak putra-putrane yai sampai sebagian ustadz dan santri untuk keluar 3 hari Bangkalan Madura. Saking merikilah awal.e gerak diterapkan di Al-Haqiqi. Sepulang saking Madura niku sedikit demi sedikit amalan-amalan mulai hidup sampai sekarang. Meskipun tidak bisa 100%, tapi setidaknya Al-Haqiqi secara umum memahami Jama’ah Tabligh adalah sebuah gerakan Dakwah yang sesuai dengan apa yang dilakukan oleh para wali songo terdahulu ketika menyebarkan agama Islam dan menyampaikan kepada seluruh umat manusia”⁵².

Dari hasil wawancara dengan KH. Mas Saiful Muluk di atas, agar pembaca bisa lebih mudah memahaminya. Peneliti akan mencoba menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan mudah difahami, diantaranya sebagai berikut:

“Pada tahun 1990 KH. Khuzairon putranya KH. Mahmud dari Temboro menikah dengan putrinya KH. Mas Anshor Sidosermo yaitu kakak dari Nyai Mas Zuma istri daripada KH. Mas Saiful Muluk. Setelah itu pada tahun 1992 adik daripada KH. Mas Luqman Hakim yaitu Mas Rofiq menjadi menantunya KH. Mahmud Temboro. Sedangkan KH. Mas Luqman Hakim menikahkan

⁵²Hasil Wawancara Dengan KH. Mas Saiful Muluk Pada Hari Senin Tanggal 21 Juli 2014 Pukul 09.25 WIB di Masjid Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidosermo Surabaya.

putranya yang bernama KH. Mas Saiful Muluk dengan putrinya KH. Mas Anshor yaitu Nyai Mas Zuma. Jadi dari kedekatan hubungan inilah yang menjadi sebab keluarga besar Al-Haqiqi kenal dengan keluarga besar Al-Fatah Temboro. Dan dari sinilah kita diperkenalkan dengan Jama'ah Tabligh. Ketika sekitar tahun 1998 ada pertemuan di Temboro. Sebagian ustadz-ustadz dan Gus-gus sini mengikutinya dengan bertujuan untuk mencari tahu dan menelusuri "Siapakah sebenarnya Jama'ah Tabligh itu?". Setelah pulang dari Temboro, akhirnya ustadz-ustadz dan Gus-gus sini mengakui bahwasannya memang benar visi dan misi Jama'ah Tabligh itu sesuai dengan cara kerja yang pernah dilakukan oleh para sahabat Nabi terdahulu. Sejak itulah metode dakwah Jama'ah Tabligh mulai diperkenalkan di Pondok ini. Kemudian ada salah satu anggota Jama'ah Tabligh yang mengajak Gus-gus dan para Asaatidz untuk keluar khuruj selama 3 hari di Bangkalan Madura. Dan dari sinilah awal gerak diterapkan di Al-Haqiqi. Setelah pulang dari Madura sedikit demi sedikit amalan-amalan Jama'ah Tabligh mulai hidup sampai sekarang, meskipun tidak bisa 100%. Tapi setidaknya Al-Haqiqi secara umum memahami Jama'ah Tabligh adalah sebuah gerakan dakwah yang sesuai dengan apa yang pernah dilakukan oleh para walisongo terdahulu ketika menyebarkan agama Islam dan menyampaikan kepada seluruh umat manusia."⁵³

Dari hasil wawancara dengan KH. Mas Saiful Muluk yang biasanya dipanggil dengan Mas Saiful ini mempunyai 4 orang anak dan beliau juga sekarang menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi yang pernah mengenyam pendidikan di Ponpes Sidogiri dan Ponpes Al-Falah Mojo Ploso Kediri. Beliau menjelaskan bahwasannya pada tahun 1990 KH. Khuzairon putranya KH. Mahmud dari Temboro menikah dengan putrinya KH. Mas Anshor Sidosermo yaitu kakak dari Nyai Mas Zuma istri daripada KH. Mas Saiful Muluk. Setelah itu pada tahun 1992 adik daripada KH. Mas Luqman Hakim yaitu Mas Rofiq menjadi menantunya KH. Mahmud Temboro. Sedangkan KH. Mas Luqman Hakim menikahkan putranya yang bernama KH. Mas Saiful Muluk dengan putrinya KH. Mas Anshor yaitu Nyai Mas Zuma.

⁵³ Hasil Wawancara Dengan KH. Mas Saiful Muluk Pada Hari Senin Tanggal 21 Juli 2014 Pukul 09.25 WIB di Masjid Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidosermo Surabaya.

Jadi dari kedekatan hubungan inilah yang menjadi sebab keluarga besar Al-Haqiqi kenal dengan keluarga besar Al-Fatah Temboro. Dan dari sinilah kita diperkenalkan dengan Jama'ah Tabligh. Ketiaka sekitar tahun 1998 ada pertemuan di Temboro. Sebagian ustadz-ustadz dan Gus-gus sini mengikutinya dengan bertujuan untuk mencari tahu dan menelusuri "Siapakah sebenarnya Jama'ah Tabligh itu?". Setelah pulang dari Temboro, akhirnya ustadz-ustadz dan Gus-gus sini mengakui bahwasannya memang benar visi dan misi Jama'ah Tabligh itu sesuai dengan cara kerja yang pernah dilakukan oleh para sahabat Nabi terdahulu. Sejak itualah metode dakwah Jama'ah Tabligh mulai diperkenalkan di Pondok ini.

Kemudian ada salah satu anggota Jama'ah Tabligh yang mengajak Gus-gus dan para Asaatidz untuk keluar khuruj selama 3 hari di Bangkalan Madura. Dan dari sinilah awal gerak diterapkan di Al-Haqiqi. Setelah pulang dari Madura sedikit demi sedikit amalan-amalan Jama'ah Tabligh mulai hidup sampai sekarang, meskipun tidak bisa 100%. Tapi setidaknya Al-Haqiqi secara umum memahami Jama'ah Tabligh adalah sebuah gerakan dakwah yang sesuai dengan apa yang pernah dilakukan oleh para walisongo terdahulu ketika menyebarkan agama Islam dan menyampaikan kepada seluruh umat manusia.

Kemudian peneliti terus melanjutkan wawancara kepada informan berikutnya yang juga semakin memperkuat ungkapan informan sebelumnya yaitu Kiai. Mas Muhammad Syafi'i selaku sebagai kepala Madrasah Diniyah sebagai berikut:

“ketika salah satu pihak keluarga sini yang bernama Mas Rofik yang dinikahkan dengan putri KH. Mahmud Temboro abah dari KH. Khuzairon salah satu penggerak Jama’ah Tabligh yang bernama Neng Kholidah. Ketika rame-rame di Ndresmo tamu yang datang banyak yang memakai cadar dan orang sinipun banyak yang bertanya-tanya “aliran opo iku yo? Kog akeh seng nggawe cadar lan seng lanang akeh seng nggawe jubah”. Setelah itu Mas Rofik tinggal di Temboro ikut mertuanya. Dan disinipun masih belum terlalu kenal tentang Jama’ah Tabligh. Lama-kelamaan banyak keluarga An-Najiyah yang mondok di Temboro sana, Seperti Mas Abdullah. Kemudian Mas Rofik mengajak KH. Mas Luqman Hakim sekeluarga Pengasuh Ponpes Al-Haqiqi untuk sowan ke Ponpes Al-Fatah Temboro. Kemudian keluarga sini diajak Jaulah Khususi dan kebetulan juga keluarga sini banyak yang kenal dengan sebagian santri-santri sana yang berasal dari keluarga Ponpes An-Najiyah sidosermo. Setelah itu ada pihak Markas Perak yang bernama Pak Anis dan H. Soleh sowan ke sini untuk mengajak keluarga sini bergerak keluar selama 3 hari di Masjid Jami’ Bangkalan Madura. Dan ketika itu yang ikut keluar lumayan banyak diantaranya saya sendiri (K. Mas Muhammad Syafi’i), KH. Mas Saiful Muluk, Mas Sihabul Mila. Sedangkan yang memimpin gerak itu ialah tidak lain langsung KH. Khuzairon sendiri. Setelah ini tidak diteruskan lagi. Tapi setidaknya pihak sini sudah mulai mengenal Jama’ah Tabligh. Kemudian setelah itu adanya ikhtilaf keluarga Mas Subhan membuat dia pamit ke Abuyah untuk mondok ke Temboro selama kurang lebih 4 bulan. Sepulang dari sana Mas Subhan membikin Karghozali dengan Abuyah mengenai Jama’ah Tabligh. Dan memutuskan berbagai masturoh (cadar). Akhirnya seluruh keluarga Ponpes Al-Haqiqi yang perempuan menggunakan cadar. Kemudian Mas subhan akur dengan istrinya, setelah itu timbulah gerak yang dipimpin oleh Mas Subhan sendiri. Seperti setiap Ahad para santri diajak keluar ke Masjid-masjid untuk dilatih gerak berjaulah. Dan di sini sempat dijadikan Halaqoh untuk wilayah Sidosermo dan Semolo. Setelah itu terjadi konflik antara pihak sini dengan Jama’ah Tabligh. Karena salah satu oknum Jama’ah Tabligh yang menikahi santri putri janda di sini dinilai kurang bertanggung jawab. Kemudian setelah itu Jama’ah Tabligh itu sendiri fakum selama beberapa saat karena masih adanya luka yang dialami keluarga Al-Haqiqi. Setelah itu ada beberapa pendekatan dan pembinaan dari pihak Jama’ah Tabligh. Dengan cara adanya beberapa anggota Jama’ah Tabligh yang mondok di sini dan adanya program-program yang ditawarkan seperti (SANLAT). Kemudian Jama’ah Tabligh inipun dapat berjalan kembali sampai sekarang⁵⁴”.

Dari hasil wawancara dengan Kiai. Mas Muhammad Syafi’i di atas, agar pembaca bisa lebih mudah memahaminya., peneliti akan mencoba

⁵⁴Hasil Wawancara Dengan K. Mas Muhammad Syafi’i Pada Hari Rabu Tanggal 23 Juli 2014 Pukul 10.25 WIB di Komplek Sunan Ampel Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidosermo Surabaya.

menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan mudah difahami, diantaranya sebagai berikut:

“Ketika salah satu keluarga kami yang bernama Mas Rofiq menikah dengan putrinya KH. Mahmud Temboro ayahanda dari KH. Khuzairon salah satu penggerak Jama'ah Tabligh yang bernama Neng Kholidah. Pada waktu acara resepsinya di Sidosermo tamau yang datang banyak yang memakai cadar. Dan itu membuat warga sekitar menjadi bertanya-tanya “aliran apa ya itu? Kenapa orang-orang nya banyak yang memakai cadar dan yang laki-laki banyak yang memakai jubah serta berjenggot. Setelah itu Mas Rofiq tinggal di Temboro ikut mertuanya. Dan disinipun masih belum terlalu kenal tentang Jama'ah Tabligh. Lama-lama kemudian banyak keluarga An-Najiyah yang mondok di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro seperti Mas Abdullah. Kemudian Mas Rofiq mengajak KH. Mas Luqman Hakim sekeluarga Pengasuh Pondok Pesantren Al-Haqiqi untuk sowan ke Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. Sesampainya di Temboro kami diajak Jaulah khususi dan kebetulan juga keluarga kami banyak juga yang kenal dengan sebagian santri-santri yang berasal dari keluarga Ponpes An-Najiyah Sidosermo. Setelah itu ada salah satu pihak markas Perak yang bernama Pak Anis dan H. Sholeh berkunjung ke Ponpes Al-Haqiqi untuk mengajak keluarga kami bergerak keluar selama 3 hari di Masjid Jami' Bangkalan Madura. Dan ketika itu yang mengikuti program ini agak banyak, diantaranya saya sendiri (Kiai Mas Muhammad Syafi'i), KH. Mas Saiful Muluk, Mas Sihabul Mila, dan lainnya. Sedangkan yang memimpin gerak itu ialah tidak lain langsung KH. Khuzairun sendiri. Setelah ini tidak diteruskan lagi. Tapi setidaknya Pondok Al-Haqiqi sudah mulai mengenal Jama'ah tabligh. Kemudian setelah itu adanya ikhtilaf keluarga Mas Subhan membuat dia pamit ke ayahnya untuk menyantri ke Temboro selama kurang lebih 4 bulan. Setelah pulang dari menyantri Mas Subhan membuat Karghozali dengan ayahnya mengenai Jama'ah Tabligh. Dan memutuskan berbagai masturoh (cadar). Akhirnya seluruh keluarga Ponpes Al-Haqiqi yang perempuan menggunakan cadar. Kemudian Mas Subhan rujuk dengan istrinya, setelah itu timbulah gerak yang dipimpin oleh Mas Subhan sendiri. Seperti setiap ahad Mas Subhan mengajak santri keluar ke Masjid-masjid untuk dilatih gerak berjaulah. Dan di Ponpes Al-Haqiqi sempat dijadikan Halaqoh untuk wilayah Sidosermo dan Semolo. Setelah itu terjadi konflik antara pihak Ponpes Al-Haqiqi dengan Jama'ah Tabligh. Karena salah satu oknum Jama'ah Tabligh yang menikahi santri putri janda di Ponpes Al-Haqiqi dinilai kurang bertanggung jawab. Kemudian setelah itu Jama'ah Tabligh itu sendiri fakum selama beberapa saat karena masih adanya luka yang dialami keluarga Al-Haqiqi, Setelah itu ada beberapa pendekatan dan pembinaan dari pihak Jama'ah Tabligh. Dengan cara adanya beberapa anggota Jama'ah Tabligh yang menyantri di Ponpes Al-Haqiqi dan adanya program-program seperti (SANLAT).

Kemudian program Jama'ah Tabligh dapat berjalan kembali sampai sekarang.”⁵⁵

Hasil wawancara yang kedua ini, yakni dengan Kiai. Mas Muhammad Syafi'i selaku sebagai kepala Madrasah Diniyah. Beliau merupakan adik kandung dari Pengasuh Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi yang pernah mengenyam pendidikan di Ponpes Sidogiri dan Ponpes Al-Falah Mojo Ploso Kediri. Beliau juga memaparkan bahwasannya ketika salah satu keluarga kami yang bernama Mas Rofiq menikah dengan putrinya KH. Mahmud Temboro ayahanda dari KH. Khuzairon salah satu penggerak Jama'ah Tabligh yang bernama Neng Kholidah. Pada waktu acara resepsinya di Sidosermo tamu yang datang banyak yang memakai cadar. Dan itu membuat warga sekitar menjadi bertanya-tanya “aliran apa ya itu? Kenapa orang-orang nya banyak yang memakai cadar dan yang laki-laki banyak yang memakai jubah serta berjenggot. Setelah itu Mas Rofiq tinggal di Temboro ikut mertuanya. Dan disinipun masih belum terlalu kenal tentang Jama'ah Tabligh. Lama-lama kemudian banyak keluarga An-Najiyah yang mondok di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro seperti Mas Abdullah. Kemudian Mas Rofiq mengajak KH. Mas Luqman Hakim sekeluarga Pengasuh Pondok Pesantren Al-Haqiqi untuk sowan ke Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. Sesampainya di Temboro kami diajak Jaulah khususi dan kebetulan juga keluarga kami banyak juga yang kenal dengan sebagian santri-santri yang berasal dari keluarga Ponpes An-Najiyah Sidosermo.

⁵⁵Hasil Wawancara Dengan K. Mas Muhammad Syafi'i Pada Hari Rabu Tanggal 23 Juli 2014 Pukul 10.25 WIB di Komplek Sunan Ampel Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidosermo Surabaya.

Setelah itu ada salah satu pihak markas Perak yang bernama Pak Anis dan H. Sholeh berkunjung ke Ponpes Al-Haqiqi untuk mengajak keluarga kami bergerak keluar selama 3 hari di Masjid Jami' Bangkalan Madura. Dan ketika itu yang mengikuti program ini agak banyak, diantaranya saya sendiri (Kiai Mas Muhammad Syafi'i), KH. Mas Saiful Muluk, Mas Sihabul Mila, dan lainnya. Sedangkan yang memimpin gerak itu ialah tidak lain langsung KH. Khuzairun sendiri. Setelah ini tidak diteruskan lagi.

Tapi setidaknya Pondok Al-Haqiqi sudah mulai mengenal Jama'ah tabligh. Kemudian setelah itu adanya ikhtilaf keluarga Mas Subhan membuat dia pamit ke ayahnya untuk menyantri ke Temboro selama kurang lebih 4 bulan. Sebulan dari menyantri Mas Subhan membuat Karghozali dengan ayahnya mengenai Jama'ah Tabligh. Dan memutuskan berbagai masturoh (cadar). Akhirnya seluruh keluarga Ponpes Al-Haqiqi yang perempuan menggunakan cadar. Kemudian Mas Subhan rujuk dengan istrinya, setelah itu timbulah gerak yang dipimpin oleh Mas Subhan sendiri. Seperti setiap ahad Mas Subhan mengajak santri keluar ke Masjid-masjid untuk dilatih gerak berjaulah. Dan di Ponpes Al-Haqiqi sempat dijadikan Halaqoh untuk wilayah Sidosermo dan Semolo. Setelah itu terjadi konflik antara pihak Ponpes Al-Haqiqi dengan Jama'ah Tabligh. Karena salah satu oknum Jama'ah Tabligh yang menikahi santri putri janda di Ponpes Al-Haqiqi dinilai kurang bertanggung jawab. Kemudian setelah itu Jama'ah Tabligh itu sendiri fakum selama beberapa saat karena masih adanya luka yang dialami keluarga Al-Haqiqi, Setelah itu ada beberapa pendekatan dan pembinaan dari pihak

Jama'ah Tabligh. Dengan cara adanya beberapa anggota Jama'ah Tabligh yang menyantri di Ponpes Al-Haqiqi dan danya program-program seperti (SANLAT). Kemudian program Jama'ah Tabligh dapat berjalan kembali sampai sekarang”.

Sejarah di atas juga semakin diperkuat lagi oleh ungkapan informan kita yang ketiga yaitu Kiai. Sulhan Shonhaji selaku sebagai penasehat/Guru besar Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi yang menetap di Pondok hampir 30 tahun yaitu sebagai berikut:

“Pondok kene kenal Jama'ah Tabligh iku teko Mas Rofiq. Soale Mas Rofiq iku biyen oleh adik.e Gus. Khuzairon, sedangkan Gus. Khuzairon iku yo dadi mantune KH. Mas Anshor Nderesmo. Bojone Gus. Khuzairon iku mbak.e bojone KH. Mas Saiful yoiku Mas Zuma. Yo teko hubungan iki KH. Khuzairon kenal kene. Sebalik.e kene yo kenal kono. Soale awal.e Kiai Mahmud ngepek mantu anak.e Kiai Mas Anshor mbak.e Mas Zuma. Terus korono mantune ki pinter,alim, lan apal Qu'an. Akhire Kiai Mahmud ngepek mantu wong Nderesmo mane yoiku Mas Rofiq. Tapi korono Kiai Mahmud gak onok kecocokan karo Mas Rofiq, sebab.e gak sesuai dengan yang dibayangkan sebelumnya. Akhire Kiai Mahmud mutusno hubungan.ne karo Mas Rofiq dengan cara halus, yoiku dengan cara memondok.kan Neng Kholidah putri Kiai Mahmud nang Pakistan. Terus akhire Mas Rofiq balek nang Nderesmo ambek ngenalno Jama'ah Tabligh nang Al-Haqiqi. Tapi wong kene gak onok seng gelam. Masih Kiai Mahmud yo nolak pisan nang Temboro, soale seng gowo Jama'ah Tabligh teko Pakistan nang kono iku anak.e dewe yoiku Gus Khuzairon. Diantara kalimat penolakane Kiai Mahmud yoiku “awakmu tak pondokno nang kono iku gak tak kongkon ngene iki”. Tapi begitu Kiai Mahmud sedo, sak iki temboro malah tambah berkembang asbab nerapno Jama'ah Tabligh nang kono sampek-sampek santrine akeh seng teko malaysia⁵⁶.

Dari hasil wawancara dengan Kiai. Sulhan Shonhaji yang menggunakan bahasa Jawa di atas, agar pembaca bisa lebih mudah memahaminya, peneliti

⁵⁶Hasil Wawancara Dengan K. Sulhan Shonhaji Pada Hari Selas Tanggal 22 Juli 2014 Pukul 05.45 WIB di Komplek Sunan Derajat Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidoeremo Surabaya.

akan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan mudah difahami, diantaranya sebagai berikut:

“Di Ponpes Al-Haqiqi sudah mengenal Jama’ah Tabligh itu dari Mas Rofiq. Soalnya Mas Rofiq itu dulunya menikahi adiknya Gus. Khuzairon, Sedangkan beliau juga termasuk mantunya KH. Mas Anshor Sidosermo. Istrinya beliau juga kakaknya istrinya KH. Mas Saiful yaitu Mas Zuma. Dari hubungan ini KH. Khuzairon mengenal Ponpes ini begitupun sebaliknya. Karena awalnya Kiai Mahmud mengambil mantu anaknya Kiai Mas Anshor kakaknya Mas Zuma. Lalu karena mantunya ini pintar, alim, dan hafal Qur’an. Akhirnya Kiai Mahmud mengambil mantu dari orang Sidosermo yaitu Mas Rofiq. Tapi karena Kiai Mahmud tidak ada kecocokan dengan Mas Rofiq, Sebabnya tidak sesuai dengan apa yang dibayangkan sebelumnya. Akhirnya Kiai Mahmud memutuskan hubungan dengan Mas Rofiq dengan cara halus, Yaitu dengan cara menyantirkan Neng Kholidah putri Kiai Mahmud di Pakistan. Lalu akhirnya Mas Rofiq kembali ke Sidosermo dengan mengenalkan Jama’ah Tabligh ke Ponpes Al-Haqiqi. Tapi orang yang di Ponpes tidak ada yang suka. Kiai Mahmud juga menolak Jama’ah Tabligh di Temboro, Soalnya yang membawa Jama’ah Tabligh dari Pakistan ke Ponpes Al-Haqiqi yaitu anaknya sendiri Gus. Khuzairon. Diantara kalimat penolakannya Kiai Mahmud yaitu “kamu saya santrikan ke Ponpes Al-Haqiqi bukan saya suruh untuk begini”. Tapi begitu Kiai Mahmud wafat, sekarang Temboro malah berkembang asbab menerapakan Jama’ah Tabligh ke Ponpes Al-Haqiqi sampai-sampai santrinya banyak yang datang dari malaysia.”⁵⁷

Kiai Sulhan Shonhaji merupakan guru besar Ponpes Al-Haqiqi yang terkenal dengan sifat wira’inya dan Ahli disemua bidang ilmu agama Islam terutama di bidang ilmu Nahwu dan Shorof yaitu Alfiyah Ibnu Malik. Beliau merupakan santri yang paling lama menetap di Ponpes Al-Haqiqi hingga kurang lebih 30 tahun. Semenjak beliau kuliah di Ahwalu Sasiyah Fakultas Syari’ah IAIN Sunan Ampel angkatan 1987-an, beliau mengabdikan di Ponpes Al-Haqiqi hingga sekarang.

⁵⁷ Hasil Wawancara Dengan K. Sulhan Shonhaji Pada Hari Selas Tanggal 22 Juli 2014 Pukul 05.45 WIB di Komplek Sunan Derajat Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidosermo Surabaya.

Dari hasil wawancara informan yang ketiga ini beliau memaparkan bahwasannya Ponpes Al-Haqiqi sudah mengenal Jama'ah Tabligh itu dari Mas Rofiq. Soalnya Mas Rofiq itu dulunya menikahi adiknya Gus. Khuzairon, Sedangkan beliau juga termasuk mantunya KH. Mas Anshor Sidosermo. Istrinya beliau juga kakaknya istrinya KH. Mas Saiful yaitu Mas Zuma. Dari hubungan ini KH. Khuzairon mengenal Ponpes ini begitupun sebaliknya.

Karena awalnya Kiai Mahmud mengambil mantu anaknya Kiai Mas Anshor kakaknya Mas Zuma. Lalu karena menantunya ini pintar, alim, dan hafal Qur'an. Akhirnya Kiai Mahmud mengambil mantu dari orang Sidosermo yaitu Mas Rofiq. Tapi karena Kiai Mahmud tidak ada kecocokan dengan Mas Rofiq, Sebabnya tidak sesuai dengan apa yang dibayangkan sebelumnya. Akhirnya Kiai Mahmud memutuskan hubungan dengan Mas Rofiq dengan cara halus, Yaitu dengan cara menyantirkan Neng Kholidah putri Kiai Mahmud di Pakistan. Lalu akhirnya Mas Rofiq kembali ke Sidosermo dengan mengenalkan Jama'ah Tabligh ke Ponpes Al-Haqiqi. Tapi orang yang di Ponpes tidak ada yang suka. Kiai Mahmud juga menolak Jama'ah Tabligh di Temboro, Soalnya yang membawa Jama'ah Tabligh dari Pakistan ke Ponpes Al-Haqiqi yaitu anaknya sendiri Gus. Khuzairon. Diantara kalimat penolakannya Kiai Mahmud yaitu "kamu saya santrikan ke Ponpes Al-Haqiqi bukan saya suruh untuk begini". Tapi begitu Kiai Mahmud wafat, sekarang Temboro malah berkembang asbab menerapkan Jama'ah Tabligh ke Ponpes Al-Haqiqi sampai-sampai santrinya banyak yang datang dari malaysia.

Dari beberapa pemaparan sejumlah tokoh Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi di atas. Bahwasannya Jama'ah Tabligh mulai masuk dan dikenal di wilayah sidosermo itu dilatar belakangi oleh terjalinnya hubungan dan eratnya tali persaudaraan keluarga Nderesmo dengan keluarga Temboro. Dan itu memberikan beberapa dampak kepada keluarga Nderesmo khususnya keluarga besar Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi. Diantaranya adalah beberapa dampak yang ditimbulkan oleh awal mula masuknya Jama'ah Tabligh ke wilayah Sidosermo itu sebagai berikut:

Menurut KH. Mas Saiful Muluk selaku sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi memaparkan jawabannya mengenai sejarah awal mula masuknya Jama'ah Tabligh di wilayah Sidosermo:

“Ngge respon.e berbagai macem. Seperti halnya ketika agama Islam disebarkan di tanah Jawa. Dan juga seperti ketika baginda Nabi SAW. menyebarkan Islam di kota Makkah. Ada yang menerima dan ada juga yang tidak. Karena itu merupakan sebuah perjuangan. Dan ada juga yang menganggap Jama'ah Tabligh itu sebuah aliran yang tata caranya mengikuti orang-orang Hindia karena ketidakfahamannya. Soale gak kabeh tiang niku purun diajak apik.an. bisa jadi orang melakukan kebaikan itu karena ada keuntungan di dalamnya untuk pribadi. Sebagian Asaatidz meriki juga wonten seng sanjang “lek undangan nang wong Jama'ah Tabligh iku gak oleh amplopan”, soale gak onok tradisi nyangon-nyangonan. Bahkan ada juga yang mengatakan Jama'ah Tabligh itu pakai “magic”, dados wong-wong seng di tasykil iku opo'o kok sampek manut iku korono onok “magic”e. Mulakne leg di cedak.i Jama'ah Tabligh iku ojo gelem. Koyo dipijit-pijit.i, dicekel-cekel.i iku ngono disuwuk jarene. Padahal hal semacam itu nggak ada. Memang kita itu menjadi asbabnya hidayah, keranten mau tidak mau itu kan sudah kehendak Allah SWT. Sedangkan kita kan hanya sekedar memfasilitasi. Ketika ada instruksi dari Pengasuh pada tahun 1999 tentang JUR Pelajar/Santri yang dihadiri oleh seluruh santri Nderesmo. Selanjutnya pada waktu santri-santri Nderesmo beduyun-duyun datang ke Al-Haqiqi, tapi malah hampir 50% santri Al-Haqiqi melarikan diri. Karena terprofokasi oleh sebagian Ustadz yang kurang faham dengan Jama'ah Tabligh. Dan ketika itu jumlah santri Al-Haqiqi sendiri kurang lebih 300 santri. Begitu ada kejadian seperti ini ada sebagian alumni dan santri yang menanggapi negatif.

Keranten menganggap Al-Haqiqi beralih aliran dari NU menuju aliran lain. Padahal Jama'ah Tabligh itu nggak begitu, tapi Jama'ah Tabligh itu ya NU itu sendiri. Cuma NU itu sendiri aja yang mulai turun. Karena pengurus-pengurusnya lebih mementingkan organisasinya daripada terjun langsung ke masyarakatnya. Kalau tanggapan dari warga sekitar itu juga sama dengan tanggapan santri dan Asaatidz meriki bahkan bahkan sampai sekarang tetangga Pondok yang bernama H. Zaini itu sudah pernah keluar selama 4 bulan. Padahal sama sekali tidak diprediksikan sebelumnya bisa menjadi penggerak Jama'ah Tabligh di wilayah Sidosermo khususnya di Al-Haqiqi. Adik saya dulu yang bernama Mas Subhan ketika saya dan adik-adikku yang lain keluar 3 hari dia tidak mau. Tapi diluar prediksi dia malah pernah keluar 40 hari. Justru malah yang paling getol dalam memperjuangkannya. Ya itulah Jama'ah Tabligh, orang-orang militan itu memang pilihan dari Allah SWT. Karena memperjuangkan agama tanpa pamrih hanya semata-mata ingin mendapatkan Ridho Allah SWT. Dan dengan keikhlasan itu tantangannya memang luar biasa dan butuh pengorbanan waktu, harta, jiwa. Sementara banyak orang yang Dakwah itu tidak mau mengorbankan harta, malah ingin meraih harta. Banyak organisasi-organisasi Islam yang mengatasnamakan memperjuangkan Islam, justru pengurus-pengurusnya itu malah mencari kehidupan di dalam organisasi tersebut. Sehingga banyak di kalangan Ustadz, alumni, santri, dan orang-orang yang berada di sekitar Pondok yang memahami berbeda-beda. Karena pakaian Jama'ah Tabligh itu sendiri yang membuat orang-orang sekitar berasumsi lain, padahal itu bukan pakaian Jama'ah Tabligh. Semua orang pun boleh memakai pakaian seperti itu. Cuma orang-orang itu kan ikut-ikutan. Sebenarnya memakai gamis, surban, celak itu tidak diharuskan. Karena namanya orang cinta pada da'i yang memakai pakaian seperti itu ya akhirnya ikut-ikutan. Amalan Taklim, jaulah, musyawarah itu juga pernah di laksanakan. Cuma penggeraknya masih kurang istiqomah dalam menjalaninya. Sehingga amalan-amalan ini mengalami pasang surut dalam pengamalannya. Keranten suasana yang tidak mendukung dan tidak adanya dukungan baik dari dalam maupun dari luar.⁵⁸

Dari hasil wawancara dengan KH. Mas Saiful Muluk di atas, agar pembaca bisa lebih mudah memahaminya., peneliti akan mencoba menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan mudah difahami, diantaranya sebagai berikut:

⁵⁸Hasil Wawancara Dengan KH. Mas Saiful Muluk Pada Hari Senin Tanggal 21 Juli 2014 Pukul 09.25 WIB di Masjid Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidosermo Surabaya.

“Ya tanggapannya berbagai macam. Seperti halnya agama Islam disebarkan di tanah Jawa. Dan juga seperti ketika baginda Nabi SAW. Menyebarkan agama Islam di kota Makkah. Ada yang menerima dan ada juga yang tidak. Karena itu merupakan sebuah perjuangan. Dan ada juga yang menganggap Jama'ah Tabligh itu sebuah aliran yang tatacaranya mengikuti orang-orang Hindia karena ketidak fahamannya. Soalnya tidak semua orang itu mau diajak bagus. Bisa jadi orang yang melakukan kebaikan itu karena ada keuntungan di dalamnya untuk pribadi. Sebagian Assatidz di Ponpes ini juga ada yang bertanya” Kalau Jama'ah Tabligh mengadakan acara itu tidak ada tradisi memberi bisyaroh pada tamu undangannya. Bahkan ada juga yang mengatakan kebanyakan Jama'ah Tabligh itu memakai ”magic”, jadi orang-orang yang di tasykil itu kenapa bisa sampai ikut karena ada “magic”nya. Makannya kalau di dekati Jama'ah Tabligh itu tidak mau. Misalnya dipijit-pijit, dipegang-pegangi itu katanya disuwuk. Padahal hal semacam itu tidak ada. Memang kita itu menjadi asbabnya hidayah, Karena mau tidak mau itu kan sudah kehendak Allah SWT. Sedangkan kita kan hanya sekedar memfasilitasi. Ketika ada instruksi dari pengasuh pada tahun 1999 tentang JUR Pelajar/santri yang dihadiri oleh seluruh santri Sidosermo. Selanjutnya pada waktu santri-santri Sidosermo berduyun-duyun datang ke Al-Haqiqi, Tapi malah hampir 50% santri Al-Haqiqi melarikan diri. Karena terprofokasi oleh sebagian Ustadz yang kurang faham dengan Jama'ah Tabligh. Dan ketika itu jumlah santri Al-Haqiqi sendiri kurang lebih 300 santri. Begitu ada kejadian seperti ini ada sebagian alumni dan santri yang menanggapi negatif. Karena menganggap Al-Haqiqi beralih aliran dari NU menuju aliran lain. Padahal Jama'ah Tabligh itu tidak begitu, Tapi Jama'ah Tabligh itu ya NU sendiri. Cuma NU itu sendiri aja yang mulai berubah. Karena pengurus-pengurusnya lebih mementingkan organisasinya daripada terjun langsung ke masyarakatnya. Kalau tanggapan dari warga sekitar itu juga sama dengan tanggapan santri dan Asatidz di Ponpes ini bahkan sampai sekarang tetangga Pondok yang bernama H. Zaini itu sudah pernah keluar selama 4 bulan. Padahal sama sekali tidak diprediksikan sebelumnya bisa jadi penggerak Jama'ah Tabligh di wilayah Sidosermo khususnya di Al-Haqiqi. Adik saya dulu yang bernama Mas Subhan ketika saya dan adik-adikku yang lain keluar 3 hari dia tidak mau. Tapi diluar prediksi dia malah pernah keluar 40 hari. Justru malah yang paling gigih dalam memperjuangkannya. Ya itulah Jama'ah Tabligh, Orang-orang militan itu memang pilihan dari Allah SWT. Karena memperjuangkan agama tanpa pamrih hanya semata-mata ingin mendapatkan Ridho Allah SWT. Dan dengan keikhlasan itu tantangannya memang luar biasa dan butuh pengorbanan waktu, harta, jiwa. Sementara banyak orang yang dakwah itu tidak mau mengorbankan harta, Malah ingin meraih harta. Banyak organisasi-organisasi Islam yang mengatasnamakan memperjuangkan Islam, Justru pengurus-pengurusnya itu malah mencari kehidupan di dalam organisasi tersebut. Sehingga banyak dikalangan Ustadz, alumni, santri, dan orang-orang yang berada di sekitar pondok yang memahami berbeda-beda. Karena pakaian Jama'ah Tabligh itu sendiri yang membuat orang-orang sekitar berasumsi lain, padahal itu

bukan pakaian Jama'ah Tabligh. Semua orang pun boleh memakai pakaian seperti itu. Cuma orang-orang itu kan ikut-ikutan. Sebenarnya memakai gamis, surban, celak itu tidak diharuskan. Karena namanya orang cinta pada da'i yang memakai pakaian seperti itu ya akhirnya ikut-ikutan. Amalan Taklim. Jaulah, musyawarah itu juga pernah di laksanakan. Cuma penggeraknya masih kurang istiqomah dalam menjalaninya. Sehingga amalan-amalan ini mengalami pasang surut dalam pengamalannya. Karena suasana yang tidak mendukung dan tidak adanya dukungan baik dari dalam maupun dari luar.”⁵⁹

Dari hasil wawancara dengan KH. Mas Saiful Muluk yang biasanya dipanggil dengan Mas Saiful ini mempunyai 4 orang anak dan beliau juga sekarang menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi yang pernah mengenyam pendidikan di Ponpes Sidogiri dan Ponpes Al-Falah Mojo Ploso Kediri. Beliau menjelaskan bahwasannya tanggapannya itu berbagai macam. Seperti halnya agama islam disebarkan di tanah jawa Dan juga seperti ketika baginda Nabi SAW. Menyebarkan agama islam di kota Mekkah. Ada yang menerima dan ada juga yang tidak. Karena itu merupakan sebuah perjuangan.

Dan karena ketidak fahamannya ada juga yang menganggap Jama'ah Tabligh itu sebuah aliran yang tata caranya mengikuti orang-orang Hindia. Soalnya tidak semua orang itu mau diajak baik. Bisa jadi orang yang melakukan kebaikan itu karena ada keuntungan untuk pribadi di dalamnya. Sebagian Asaatidz di Ponpes ini juga ada yang mengungkapkan “kalau Jama'ah Tabligh mengadakan acara itu tidak ada tradisi memberi bisyaroh pada tamu undangannya”. Bahkan ada juga yang mengatakan kebanyakan Jama'ah Tabligh itu memakai ”magic”, jadi orang-orang yang di *tasykil* itu

⁵⁹ Hasil Wawancara Dengan KH. Mas Saiful Muluk Pada Hari Senin Tanggal 21 Juli 2014 Pukul 09.25 WIB di Masjid Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidoarjo Surabaya.

kenapa bisa sampai ikut karena ada “magic”nya. Maka dari itu kalau di dekati Jama’ah Tabligh tidak mau. Misalnya kalau dipijit-pijit, dipegang-pegangi itu merupakan bagian dari “magic”nya. Padahal hal semacam itu tidak ada. Memang kita itu menjadi asbabnya hidayah, Karena mau tidak mau itu memang sudah kehendak Allah SWT. Sedangkan kita hanyalah sekedar memfasilitasi.

Ketika ada instruksi dari pengasuh pada tahun 1999 tentang JUR Pelajar/Santri yang dihadiri oleh seluruh santri Sidosermo. Tetapi pada waktu santri-santri Sidosermo berduyun-duyun datang ke Al-Haqiqi, hampir 50% santri Al-Haqiqi malah melarikan diri. Karena terprofokasi oleh sebagian Ustadz yang kurang faham dengan Jama’ah Tabligh. Dan ketika itu jumlah santri Al-Haqiqi sendiri kurang lebih 300 santri. Begitu ada kejadian seperti ini ada sebagian alumni dan santri yang menanggapi negatif. Karena menganggap Al-Haqiqi beralih aliran dari NU menuju aliran lain. Padahal Jama’ah Tabligh itu tidak begitu, Tapi Jama’ah Tabligh itu ya NU sendiri. Cuma NU itu sendiri aja yang mulai turun. Karena pengurus-pengurusnya lebih mementingkan organisasinya daripada terjun langsung ke masyarakatnya.

Kalau tanggapan dari warga sekitar itu juga sama dengan tanggapan santri dan Asatidz di Ponpes ini bahkan sampai sekarang tetangga Pondok yang bernama H. Zaini itu sudah pernah keluar selama 4 bulan. Padahal sama sekali tidak diprediksikan sebelumnya bisa jadi penggerak Jama’ah Tabligh di wilayah sidosermo khususnya di Al-Haqiqi.

Adik saya dulu yang bernama Mas Subhan merupakan salah satu yang tidak ikut keluar 3 hari. Tapi diluar prediksi dia malah pernah keluar 40 hari. Justru sekarang malah yang paling gigih dalam memperjuangkannya. Ya itulah Jama'ah Tabligh, Orang-orang militannya itu memang pilihan dari Allah SWT. Karena memperjuangkan agama tanpa pamrih hanya semata-mata ingin mendapatkan Ridho Allah SWT. Dan dengan keikhlasan itu tantangannya memang luar biasa dan butuh pengorbanan waktu, harta, jiwa. Sementara banyak orang yang dakwah itu tidak mau mengorbankan harta, Malah ingin meraih harta. Seperti banyaknya organisasi-organisasi Islam yang mengatasnamakan memperjuangkan Islam, Justru pengurus-pengurusnya itu malah mencari kehidupan di dalam organisasi tersebut.

Banyak di kalangan Ustadz, alumni, santri, dan orang-orang yang berada di sekitar pondok yang memahami berbeda-beda. Karena pakaian Jama'ah Tabligh itu sendiri yang membuat orang-orang sekitar berasumsi lain, padahal itu bukan pakaian Jama'ah Tabligh. Semua orang pun boleh memakai pakaian seperti itu. Cuma orang-orang itu hanya ikut-ikutan. Sebenarnya memakai gamis, surban, celak itu tidak diharuskan. Karena namanya orang cinta pada da'i yang memakai pakaian seperti itu ya akhirnya ikut-ikutan.

Amalan Taklim. Jaulah, musyawarah itu juga pernah di laksanakan. Cuma penggerakannya masih kurang istiqomah dalam menjalaninya. Sehingga amalan-amalan ini mengalami pasang surut dalam pengamalannya. Karena suasana yang tidak mendukung dan tidak adanya dukungan baik dari dalam maupun dari luar.

Pemaparan di atas juga semakin diperkuat oleh ungkapan Kiai. Mas Ulin Nuha yaitu sebagai berikut:

“Awal masuk memang sempet geger ketika ada kelompok jaulah yang bayan setelah ba'da Isya' agak begitu lama sehingga memancing pihak Asaatidz berbuat untuk membuyarkan bayan tersebut karena mengganggu waktu Diniyah. Dan ketika itu pada masa kepemimpinan Pak Kamto sebagai ketua pondoknya dan K. Mas Ahmad Nawawi yang sebagai kepala Madrasah Diniyahnya. Dan akhirnya Pak Kamto dan K. Mas Ahmad Nawawi dipanggil oleh Pengasuh yaitu Abuyah untuk di tegor karena bertindak kurang sopan kepada tamu. Lama-kelamaan para Asaatidz dan santri-santri yang contra pun akhirnya banyak yang boyong. Kemudian seiring berjalannya waktu pihak Asaatidz dan santri pun mulai dapat menerima keberadaan Jama'ah Tabligh di Ponpes Al-Haqiqi. Mengenai alasan ketidak setujuan sebagian Asaatidz dan santri itu dikarenakan

1. *Belum kenalnya mereka terhadap Jama'ah Tabligh secara mendalam.*
2. *Terganggunya KBM dalam Pesantren.*
3. *Seringnya santri-santri diajak khuruj (Jaulah).*

Dulu awal-awal memang warga sekitar juga merasa agak asing, sampai dituduh macem-macem. Karena sini agak fleksibel seperti tetap mengikuti semua acara yang ada di kampung baik tahlilan, diba'iyah, manaqiban, dll. Sebab beground dasar pondok sini memang NU. Maka warga pun lama-kelamaan juga mulai dapat menerima keberadaan Jama'ah Tabligh⁶⁰.

Dari hasil wawancara dengan Kiai. Mas Ulin Nuha di atas, agar pembaca bisa lebih mudah memahaminya, peneliti akan mencoba menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan mudah difahami, diantaranya sebagai berikut:

“Pada awal mula masuknya Jama'ah Tabligh dimasa kepemimpinan Pak Kamto sebagai ketua pondoknya dan KH. Mas Ahmad Nawawi yang sebagai kepala Madrasah Diniyah memang sempat terjadi konflik. Ketika ada kelompok jaulah yang bayan setelah ba'da Isya' cukup lama. Sehingga memancing emosi pihak Asaatidz. Karena mengganggu waktu berjalannya proses (KBM) Madrasah Diniyah. Dan khirnya Pak Kamto dan KH. Mas

⁶⁰Hasil Wawancara Dengan K. Mas Ulin Nuha Pada Hari Rabu Tanggal 23 Juli 2014 Pukul 11.25 WIB di Komplek Sunan Ampel Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidoarjo Surabaya.

Ahmad Nawawi dipanggil oleh pengasuh untuk ditegor. Karena bertindak kurang sopan kepada tamu. Tidak lama kemudian para Asaatidz dan santri-santri yang merasa tidak cocok dengan Jama'ah Tabligh banyak yang boyong/keluar dari pondok. Seiring dengan berjalannya waktu pihak Asaatidz dan santri mulai dapat menerima keberadaan Jama'ah Tabligh di Ponpes Al-Haqiqi. Mengenai alasan ketidaksetujuan sebagian Asaatidz dan santri itu dikarenakan:

- 1. Belum kenalnya/fahamnya mereka terhadap Jama'ah Tabligh secara mendalam.*
- 2. Terganggunya KBM dalam Pesantren.*
- 3. Seringnya santri-santri diajak khuruj (Jaulah) ke luar Pesantren.*

Begitupun warga sekitar Pesantren juga memberikan banyak respon terhadap Pesantren. Karena warga sekitar mearsa masih asing, sehingga Pesantren mendapat berbagai macam tuduhan. Karena sikap kami yang fleksibel seperti tetap mengikuti semua kegiatan warga seperti Tahlilan, Jami'iyah Diba'iyah, Manaqib, dan lain sebagainya. Sebab beground dasar Ponpes Al-Haqiqi itu NU. Sehingga warga sekitar sedikit demi sedikit mau menerima keberadaan Jama'ah Tabligh sampai sekarang.⁶¹

Hasil wawancara berikutnya dengan Kiai. Mas Ulin Nuha yang akrab dipanggil dengan Mas Nunuk ini merupakan adik kandung dari Pengasuh Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi yang pernah mengenyam pendidikan di Ponpes Sidogiri dan Ponpes Al-Falah Mojo Ploso Kediri. Beliau juga memaparkan bahwasannya pada awal mula masuknya Jama'ah Tabligh dimasa kepemimpinan Pak Kamto sebagai ketua pondoknya dan KH. Mas Ahmad Nawawi yang sebagai kepala Madrasah Diniyahnya memang sempat terjadi konflik. Ketika ada kelompok jaulah yang bayan setelah ba'da Isya' cukup lama. Sehingga memancing emosi pihak Asaatidz. Karena mengganggu waktu berjalannya proses (KBM) Madrasah Diniyah. Dan akhirnya Pak Kamto dan

⁶¹Hasil Wawancara Dengan K. Mas Ulin Nuha Pada Hari Rabu Tanggal 23 Juli 2014 Pukul 11.25 WIB di Komplek Sunan Ampel Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidoarjo Surabaya.

KH. Mas Ahmad Nawawi dipanggil oleh pengasuh untuk ditegor. Karena bertindak kurang sopan kepada tamu.

Tidak lama kemudian para Asaatidz dan santri-santri yang merasa tidak cocok dengan Jama'ah Tabligh banyak yang boyong/keluar dari pondok. Seiring dengan berjalannya waktu pihak Asaatidz dan santri mulai dapat menerima keberadaan Jama'ah Tabligh di Ponpes Al-Haqiqi. Mengenai alasan ketidaksetujuan sebagian Asaatidz dan santri itu dikarenakan:

1. Belum kenalnya/fahamnya mereka terhadap Jama'ah Tabligh secara mendalam.
2. Terganggunya KBM dalam Pesantren.
3. Seringnya santri-santri diajak khuruj (Jaulah) ke luar Pesantren.

Begitupun warga sekitar Pesantren juga memberikan banyak respon terhadap Pesantren. Karena warga sekitar merasa masih asing, sehingga Pesantren mendapat berbagai macam tuduhan. Karena sikap kami yang fleksibel seperti tetap mengikuti semua kegiatan warga seperti Tahlilan, Jami'iyah Diba'iyah, Manaqib, dan lain sebagainya. Sebab background dasar Ponpes Al-Haqiqi itu NU. Sehingga warga sekitar sedikit demi sedikit mulai mau menerima keberadaan Jama'ah Tabligh sampai sekarang.

Pemaparan di atas juga semakin diperkuat lagi oleh ungkapan Kiai. Sulhan Shonhaji selaku sebagai penasehat/Guru besar Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi yang menetap di sini hampir 30 tahun yaitu sebagai berikut:

“Ketika Kiai Luqman di ajak ke Temboro untuk mencari tahu tentang Jama'ah Tabligh sesampainya di sana agak kaget korono santrine akeh sampai ribuan. Akhirnya sepulange teko kono pondok kene diputusno ape

didadekno Tabligh. Harapane ben tambah akeh santrine. Tapi malah santrine akeh seng melayu metu teko Al-Haqiqi. Dan penolakan itu mulai dulu, tapi sampai sekarang pun isek akeh yo.an seng nolak, tapi seng sak.iki poro Ustadz lan santri iku nolak.e Cuma meneng-menengan kabeh. Soale sami'na wa atho'na nang guru-gurune. Dari awal memang Jama'ah Tabligh itu juga di toalak keberadaannya di Nderesmo. Sampek-sampek wong Nderesmo ngomong Jama'ah Tabligh iku gak cocok di deleh nang Nderesmo. Terus yang dituju iku malah nang wong seng pinter-pinter agamane. Seperti koyo wong Tabligh nang Nderesmo. Yo otomatis wong Nderesmo kan yo wes luweh pinter katimbang wong Tabligh. Sedangkan wong Tabligh dewe kebanyakan anggota.e akeh wong seng durung ngerti Ilmu agomone. Soale pemahaman.ne seng penting ngajak disek, meskipun ilmune durung nduwe⁶².

Dari hasil wawancara dengan Kiai. Sulhan Shonhaji di atas, agar pembaca bisa lebih mudah memahaminya., peneliti akan mencoba menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan mudah difahami, diantaranya sebagai berikut:

*“Ketika KH. Mas Luqman pergi ke Tomboro untuk mencari tahu tentang Jama'ah Tabligh di sana. Tiba-tiba setelah smpai beliau sedikit takjub, karena Ponpes Al-Fatah memiliki santri yang sangat banyak hingga ribuan. Setelah beliau pulang dari Tomboro, Ponpes Al-Haqiqi akan dijadikan seperti Ponpes Al-Fatah. Beliau berharap santrinya bisa bertambah banyak seperti Ponpes Al-Fatah. Tapi hal seperti itu malah terjadi sebaliknya, yang mana santri Al-Haqiqi banyak yang keluar/boyong. Karena penolakan-penolakan ini emang sudah nampak sejak dulu. Dan sampai sekarang juga masih banyak penolakan juga, tapi bentuk penolakannya tidak ditampakan. karena masih adanya smi'na wa atho'na terhadap guru. Penolakan itu dikarenakan pemilihan tempat dakwah mereka yang salah. Seperti orang Tabligh dakwah ke Nderesmo, secara otomatis mereka slah tempat. Karena orang Tabligh itu masih kalah ilmu agamanya dengan orang Nderesmo. Sedangkan orang Tabligh itu sendiri anggotanya masih banyak yang masih belum mengerti ilmu agama. Karena pemahaman mereka “yang penting mengajak dulu meskipun ilmunya belum punya”.*⁶³

⁶²Hasil Wawancara Dengan K. Sulhan Shonhaji Pada Hari Selas Tanggal 22 Juli 2014 Pukul 05.45 WIB di Komplek Sunan Derajat Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidoarjo Surabaya.

⁶³Hasil Wawancara Dengan K. Sulhan Shonhaji Pada Hari Selas Tanggal 22 Juli 2014 Pukul 05.45 WIB di Komplek Sunan Derajat Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidoarjo Surabaya.

Kiai. Sulhan Shonhaji merupakan Guru besar Ponpes Al-Haqiqi yang terkenal dengan sifat wira'inya dan Ahli disemua bidang ilmu agama Islam terutama di bidang ilmu Nahwu dan Shorof yaitu Alfiyah ibnu Malik yang berasal dari Jombang. Beliau merupakan santri yang paling lama menetap di Ponpes Al-Haqiqi hingga kurang lebih 30 tahun. Semenjak beliau kuliah di Ahwalu Sasiyah Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel angkatan 1987-an, beliau mengabdikan diri di Ponpes Al-Haqiqi hingga sekarang. Beliau menjelaskan bahwasannya ketika KH. Mas Luqman pergi ke Tomboro untuk mencari tahu tentang Jama'ah Tabligh. Tiba-tiba setelah sampai beliau sedikit takjub, karena Ponpes Al-Fatah memiliki santri yang sangat banyak hingga ribuan. Setelah beliau pulang dari Tomboro, Ponpes Al-Haqiqi akan dijadikan seperti Ponpes Al-Fatah. Beliau berharap santrinya bisa bertambah banyak seperti Ponpes Al-Fatah. Tapi hal seperti itu malah terjadi sebaliknya, yang mana santri Al-Haqiqi banyak yang keluar/boyong.

Karena penolakan-penolakan ini memang sudah nampak sejak dulu. Dan sampai sekarang juga masih banyak penolakan juga, tapi bentuk penolakannya tidak ditampakan. karena masih adanya *smi'na wa atho'na* terhadap guru. Penolakan itu dikarenakan pemilihan tempat dakwah mereka yang salah. Seperti orang Tabligh dakwah ke Nderesmo, secara otomatis mereka salah tempat. Karena orang Tabligh itu masih kalah ilmu agamanya dengan orang Nderesmo. Sedangkan orang Tabligh itu sendiri anggotanya masih banyak yang masih belum mengerti ilmu agama. Karena pemahaman mereka "yang penting mengajak dulu meskipun ilmunya belum punya".

C. Analisis Data

Dari beberapa wawancara di atas dapat kita analisis melalui beberapa temuan mengenai eksistensi Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Islam A-Haqiqi Al-Falahi Sidosermo Surabaya meliputi sebagai berikut:

1. Temuan

Dari semua data yang didapat, maka akan dipaparkan beberapa temuan-temuan yang dihasilkan, yaitu sebagai berikut:

a. Latar Belakang Masuknya Jama'ah Tabligh ke Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidosemo Surabaya.

Pada tahun 1990 KH. Khuzairon putranya KH. Mahmud dari Temboro menikah dengan putrinya KH. Mas Anshor Sidosermo yaitu kakak dari Nyai Mas Zuma istri daripada KH. Mas Saiful Muluk. Setelah itu pada tahun 1992 adik daripada KH. Mas Luqman Hakim yaitu Mas Rofiq menjadi menantunya KH. Mahmud Temboro. Sedangkan KH. Mas Luqman Hakim menikahkan putranya yang bernama KH. Mas Saiful Muluk dengan putrinya KH. Mas Anshor yaitu Nyai Mas Zuma. Jadi dari kedekatan hubungan inilah yang menjadi sebab keluarga besar Al-Haqiqi kenal dengan keluarga besar Al-Fatah Temboro. Dan dari sinilah kita diperkenalkan dengan Jama'ah Tabligh.

Ketiaka sekitar tahun 1998 ada pertemuan di Temboro. Sebagian ustadz-ustadz dan Gus-gus sini mengikutinya dengan bertujuan untuk mencari tahu dan menelusuri "Siapakah sebenarnya Jama'ah Tabligh itu?". Setelah pulang dari Temboro, akhirnya ustadz-ustadz dan Gus-gus sini mengakui bahwasannya memang benar visi dan misi Jama'ah

Tabligh itu sesuai dengan cara kerja yang pernah dilakukan oleh para sahabat Nabi terdahulu. Sejak itulah metode dakwah Jama'ah Tabligh mulai diperkenalkan di Pondok ini.

Kemudian ada salah satu anggota Jama'ah Tabligh dari markas Perak yang bernama Pak Anis dan H. Sholeh berkunjung ke Ponpes Al-Haqiqi untuk mengajak keluarga kami bergerak keluar selama 3 hari di Masjid Jami' Bangkalan Madura. Dan ketika itu yang mengikuti program ini agak banyak, diantaranya saya sendiri (Kiai Mas Muhammad Syafi'i), KH. Mas Saiful Muluk, Mas Sihabul Mila, dan lainnya. Sedangkan yang memimpin gerak itu ialah tidak lain langsung KH. Khuzairun sendiri.

Dan dari sinilah awal gerak diterapkan di Al-Haqiqi. Setelah pulang dari Madura sedikit demi sedikit amalan-amalan Jama'ah Tabligh mulai hidup sampai sekarang, meskipun tidak bisa 100%. Tapi setidaknya Al-Haqiqi secara umum memahami Jama'ah Tabligh adalah sebuah gerakan dakwah yang sesuai dengan apa yang pernah dilakukan oleh para walisongo terdahulu ketika menyebarkan agama Islam dan menyampaikan kepada seluruh umat manusia. Tapi setidaknya dari sini Pondok Al-Haqiqi sudah mulai mengenal Jama'ah tabligh.

Kemudian setelah itu adanya ikhtilaf keluarga Mas Subhan membuat beliau pamit ke ayahnya untuk menyantri ke Temboro selama kurang lebih 4 bulan. Sepulang dari menyantri Mas Subhan membuat Karghozali dengan ayahnya mengenai Jama'ah Tabligh. Dan memutuskan berbagai

masturoh (cadar). Akhirnya seluruh keluarga Ponpes Al-Haqiqi yang perempuan menggunakan cadar. Kemudian Mas Subhan rujuk dengan istrinya, setelah itu timbulah gerak yang dipimpin oleh Mas Subhan sendiri. Seperti setiap ahad Mas Subhan mengajak santri keluar ke Masjid-masjid untuk dilatih gerak berjaulah sampai-sampai Ponpes Al-Haqiqi pernah dijadikan Halaqoh untuk wilayah Sidosermo dan Semolo.

Setelah itu adanya konflik antara pihak Ponpes Al-Haqiqi dengan Jama'ah Tabligh karena salah satu oknum Jama'ah Tabligh yang menikahi santri putri janda di Ponpes Al-Haqiqi dinilai kurang bertanggung jawab. Kemudian setelah itu Jama'ah Tabligh itu sendiri fakum selama beberapa saat karena masih adanya luka yang dialami keluarga Al-Haqiqi, Setelah itu ada beberapa pendekatan dan pembinaan dari pihak Jama'ah Tabligh. Dengan cara adanya beberapa anggota Jama'ah Tabligh yang menyantiri di Ponpes Al-Haqiqi dan adanya program-program seperti (SANLAT). Dan akhirnya program-program Jama'ah Tabligh dapat berjalan kembali sampai sekarang.

b. Adanya Konstruksi Pemahaman antara Jama'ah Tabligh dan Keluarga Pengasuh Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidosemo Surabaya.

Dari beberapa pengalaman KH. Mas Saiful Muluk yang diperoleh dari lapangan. Jama'ah Tabligh itu merupakan satu-satunya kelompok yang sampai sekarang yang paling dibenci oleh orang-orang yahudi. Dengan cara menggunakan beberapa organisasi-organisasi Islam untuk

menganggap Jama'ah Tabligh itu menyimpang. Padahal visi dan misi Jama'ah Tabligh sudah sesuai dengan misi para pejuang Islam di tanah Jawa terdahulu dan menggunakan metode-metode dimasa Nabi SAW dalam menyebarkan Islam. Dan para sahabat Nabi menyebarkan islam menggunakan cara “dor to dor” dari pintu ke pintu dan juga menghidupkan sunnah-sunnah Nabi SAW dengan cara “minhajun nubuwah”(metode-metode para nabi). Dan itu juga diterapkan oleh Jama'ah Tabligh yang dinamakan dengan jaulah. Karena

ياايها الذين امنوا ان تنصروا الله ينصركم ويثبت اقدامكم

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong agama Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu” (Q.S Muhammad: 7).

Apabila kita keluar dijalan Allah maka kita akan ditolong oleh Allah. Dan Jama'ah Tabligh itu mengembalikan visi dan misi orang islam yaitu memperjuangkan agama islam.

Untuk mengenai sistem organisasinya, itu mulai dibentuk setiap kali membentuk kelompok ketika khuruj seperti siapa amirnya, dalilnya, dll. Dan itu berlaku sampai khuruj itu selesai. Seperti sekretaris ataupun bendaharanya itu tidak ada. Dan inilah yang membuat orang-orang zionis (Yahudi) tidak bisa mendekati siapa pemimpinnya. Karena yang ada itu hanya Syuro. Syuro adalah para Kiai dan Ulama' yang membentuk suatu kelompok yang berguna sebagai penasehat para Jama'ah Tabligh.

Jadi gerakan Jama'ah Tabligh yang keluar 3 hari/40 hari itu sebenarnya bukan hal yang baru, bahkan para wali songo dulu bukan hanya keluar 40 hari melainkan sampai seumur hidup. Seperti Sunan Ampel dari tanah Kamboja ke tanah Jawa ketika masih berusia 19 tahun. Beliau sampai-sampai tidak balik rumah, karena sudah memilih untuk menetap di Jawa.

Tapi yang jelas para wali-wali dulu mendakwahkan agama Islam dari satu tempat ke tempat yang lain layaknya Jama'ah Tabligh. Dan itu terbukti dengan adanya makam para wali yang terletak tidak pada satu tempat, tapi ada di beberapa tempat. Karena dalam rangka dakwah menyebarkan agama Islam. “zaman sekarang hamper semua orang malas melakukan perbuatan wali, tapi ada yang melakukan malah dihina”. Dalam hal ini bawasannya dakwah itu bukan hanya kewajiban para Ulama' melainkan kewajiban bagi semua umat Islam dengan cara semampunya, seperti dalam Hadist dan ayat Al-Qu'an di bawah ini:

عن عبد الله بن امر رضي الله ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: بلغوا عني ولو اية

Artinya:

“Dari Abdullah bin Amr r.a., bahwa Nabi Muhammad SAW. bersabda, sampaikanlah dariku walau satu ayat..”. (H.R. Bukhari).

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (lemah lembut) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”. (Q.S. An-Nahl: 125).

كنتم خير امة اخرجت للناس تامرون بالمعروف و تنهون عن المنكر وتؤمنون بالله

Artinya:

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma’ruf (kebaikan), dan dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah”. (Q.S. Al-Imron: 110).

Dan maksud ayat di atas itu khitobnya bukan untuk orang Alim saja, melainkan untuk semua umat Islam. Misalkan biasanya hanya masalah wudhu’ ya itu ajarkan. Yang penting sesuai dengan tartilnya dakwah yaitu kalau ke Ulama’ dan Kiai itu tidak mengajak melainkan meminta bimbingan dan do’anya agar langkah kita selalu tetap di jalan-Nya.

Maka dari itu antara Pondok Pesantren dan Jama’ah Tabligh itu harus bekerja sama. Ibarat air hujan dengan waduk harus ada kerja sama. Kalau hujan tidak ada tampungan airnya, maka airnya akan meresap begitu saja tanpa bisa tertampung. Tapi dengan adanya waduk, maka air hujan akan dapat tertampung dengan baik. Jadi Pondok Pesantren itu harus bisa memahami, bahwasannya Jama’ah Tabligh itu gerakan dakwah yang tidak menyimpang dari agama. Bahkan amalan-amalan yang mereka kerjakan itu merupakan amalan-amalan yang sama di kerjakan oleh para wali dan sahabat Nabi terdahulu.⁶⁴

⁶⁴Hasil Wawancara Dengan KH. Mas Saiful Muluk Pada Hari Senin Tanggal 21 Juli 2014 Pukul 09.25 WIB di Masjid Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidosermo Surabaya.

Sedangkan kalau pemahaman menurut Kiai Mas Muhammad Syafi'i yaitu Jama'ah Tabligh itu hanya bergerak di bidang Dakwah. Mengenai jaulah (khuruj) 3 hari, 40 hari itu hanya anjuran saja dan itu tidak memaksa. Kemudian Jama'ah Tabligh itu sendiri bersifat fleksibel, karena baik NU, Muhamadiyah, dan yang lainnya itu dapat diterima. Disamping itu Jama'ah Tabligh juga tidak mementingkan Furu'iyah/madzhab apapun juga bisa bergabung di dalamnya.⁶⁵

c. Berbagai Dampak Yang Ditimbulkan Oleh Masuknya Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidosemo Surabaya.

Bentuk-bentuk tanggapannya itu ada berbagai macam. Seperti halnya agama Islam disebarkan di tanah jawa Dan juga seperti ketika baginda Nabi SAW. Menyebarkan agama Islam di kota Mekkah. Ada yang menerima dan ada juga yang tidak. Karena itu merupakan sebuah perjuangan.

Dan karena ketidak fahamannya ada juga yang menganggap Jama'ah Tabligh itu sebuah aliran yang tata caranya mengikuti orang-orang Hindia. Soalnya tidak semua orang itu mau diajak baik. Bisa jadi orang yang melakukan kebaikan itu karena ada keuntungan untuk pribadi di dalamnya. Sebagian Asaatidz di Ponpes ini juga ada yang mengungkapkan "kalau Jama'ah Tabligh mengadakan acara itu tidak ada tradisi memberi bisyaroh pada tamu undangannya". Bahkan ada juga

⁶⁵Hasil Wawancara Dengan Kiai. Mas Muhammad Syafi'i Pada Hari Rabu Tanggal 23 Juli 2014 Pukul 10.25 WIB di Komplek Sunan Ampel Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidosermo Surabaya.

yang mengatakan kebanyakan Jama'ah Tabligh itu memakai "magic", jadi orang-orang yang di *tasykil* itu kenapa bisa sampai ikut karena ada "magic"-nya. Maka dari itu kalau di dekati Jama'ah Tabligh tidak mau. Misalnya kalau dipijit-pijit, dipegang-pegangi itu merupakan bagian dari "magic"-nya. Padahal hal semacam itu tidak ada. Memang kita itu menjadi asbabnya hidayah, Karena mau tidak mau itu memang sudah kehendak Allah SWT. Sedangkan kita hanyalah sekedar memfasilitasi.

Pada awal mula masuknya Jama'ah Tabligh dimasa kepemimpinan Pak Kamto sebagai ketua pondoknya dan KH. Mas Ahmad Nawawi yang sebagai kepala Madrasah Diniyahnya memang sempat terjadi konflik. Ketika ada kelompok jaulah yang bayan setelah ba'da Isya' cukup lama. Sehingga memancing emosi pihak Asaatidz. Karena mengganggu waktu berjalannya proses (KBM) Madrasah Diniyah.

Tidak lama kemudian para Asaatidz dan santri-santri yang merasa tidak cocok dengan Jama'ah Tabligh banyak yang boyong/keluar dari pondok. Seiring dengan berjalannya waktu pihak Asaatidz dan santri mulai dapat menerima keberadaan Jama'ah Tabligh di Ponpes Al-Haqiqi. Mengenai alasan ketidaksetujuan sebagian Asaatidz dan santri itu dikarenakan:

- a) Belum kenalnya/fahamnya mereka terhadap Jama'ah Tabligh secara mendalam.
- b) Terganggunya KBM dalam Pesantren.
- c) Seringnya santri-santri diajak khuruj (Jaulah) ke luar Pesantren.

d) Adanya penolakan yang dikarenakan pemilihan tempat dakwah mereka yang salah. Seperti orang Tabligh dakwah ke Nderesmo, secara otomatis mereka salah tempat. Karena orang Tabligh itu masih kalah ilmu agamanya dengan orang Nderesmo. Sedangkan orang Tabligh itu sendiri anggotanya masih banyak yang masih belum mengerti ilmu agama. Karena pemahaman mereka “yang penting mengajak dulu meskipun ilmunya belum punya”.

Kemudian ketika ada instruksi dari pengasuh pada tahun 1999 tentang JUR Pelajar/Santri yang dihadiri oleh seluruh santri Sidosermo. Tetapi pada waktu santri-santri Sidosermo berduyun-duyun datang ke Al-Haqiqi, hampir 50% santri Al-Haqiqi malah melarikan diri. Karena terprofokasi oleh sebagian Ustadz yang kurang faham dengan Jama'ah Tabligh. Dan ketika itu jumlah santri Al-Haqiqi sendiri kurang lebih 300 santri.

Begitu ada kejadian seperti ini ada sebagian alumni dan santri yang menanggapi negatif. Karena menganggap Al-Haqiqi beralih aliran dari NU menuju aliran lain. Padahal Jama'ah Tabligh itu tidak begitu, Tapi Jama'ah Tabligh itu ya NU sendiri. Cuma NU itu sendiri aja yang mulai menurun. Karena pengurus-pengurusnya lebih mementingkan organisasinya daripada terjun langsung ke masyarakatnya.

Kalau tanggapan dari warga sekitar itu juga sama dengan tanggapan santri dan Asatidz di Ponpes ini bahkan sampai sekarang tetangga Pondok yang bernama H. Zaini itu sudah pernah keluar selama 4 bulan.

Padahal dia sama sekali tidak diprediksikan sebelumnya bisa jadi penggerak Jama'ah Tabligh di wilayah sidosermo khususnya di Al-Haqiqi.

Adik saya dulu yang bernama Mas Subhan merupakan salah satu yang tidak ikut keluar 3 hari. Tapi diluar prediksi dia malah pernah keluar 40 hari. Justru sekarang malah yang paling gigih dalam memperjuangkannya.

Dan itulah Jama'ah Tabligh, orang-orang militannya itu memang pilihan dari Allah SWT. Karena memperjuangkan agama tanpa pamrih hanya semata-mata ingin mendapatkan Ridho Allah SWT. Dan dengan keikhlasan itu tantangannya memang luar biasa dan butuh pengorbanan waktu, harta, dan jiwa. Sementara banyak orang yang dakwah itu tidak mau mengorbankan harta, Malah ingin meraih harta. Seperti banyaknya organisasi-organisasi Islam yang mengatasnamakan memperjuangkan Islam, Justru pengurus-pengurusnya itu malah mencari kehidupan di dalam organisasi tersebut.

Begitupun warga sekitar Pesantren juga memberikan banyak respon terhadap Pesantren. Karena warga sekitar merasa masih asing, sehingga Pesantren mendapat berbagai macam tuduhan. Karena sikap kami yang fleksibel seperti tetap mengikuti semua kegiatan warga seperti Tahlilan, Jami'iyah Diba'iyah, Manaqib, dan lain sebagainya. Sebab background dasar Ponpes Al-Haqiqi itu NU. Sehingga warga sekitar sedikit demi sedikit mulai mau menerima keberadaan Jama'ah Tabligh sampai sekarang.

Banyak di kalangan Ustadz, alumni, santri, dan orang-orang yang berada di sekitar pondok yang memahami berbeda-beda. Karena pakaian Jama'ah Tabligh itu sendiri yang membuat orang-orang sekitar berasumsi lain, padahal itu bukan pakaian Jama'ah Tabligh. Semua orang pun boleh memakai pakaian seperti itu. Cuma orang-orang itu hanya ikut-ikutan. Sebenarnya memakai gamis, surban, celak itu tidak diharuskan. Karena namanya orang cinta pada da'i yang memakai pakaian seperti itu akhirnya mereka ikut-ikutan.

Amalan Taklim. Jaulah, musyawarah itu juga pernah di laksanakan. Cuma penggeraknya masih kurang istiqomah dalam menjalaninya. Sehingga amalan-amalan ini mengalami pasang surut dalam pengamalannya. Karena suasana yang tidak mendukung dan tidak adanya dukungan baik dari dalam maupun dari luar.

d. Yang Melatar Belakangi Masih Bertahannya Eksistensi Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidosemo Surabaya.

Jama'ah Tabligh itu sendiri dapat eksis dan tetap bertahan sampai sekarang di Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidosemo Surabaya dikarenakan:

- a) Sangat didukung oleh pengasuh.
- b) Eratnya tali silaturahmi Jama'ah Tabligh terhadap keluarga Ponpes Al-Haqiqi.

c) Adanya musyawarah (mahalah) setiap minggu pada hari selasa ba'da Maghrib yang diadakan di Masjid Al-Haqiqi.

Dan itu semua terbukti dengan adanya kegiatan *SANLAT* (Santri Kilat) kemarin pada waktu bulan Ramadhan dengan tema "Gebyar Pesantren Kilat Ramadhan 1000 Pelajar Se-Surabaya, Gersik, dan Sidoarjo Dalam Rangka Menyambut Bulan Suci Ramadhan 1435 H". Yang di selenggarakan oleh Jama'ah Tabligh wilayah Surabaya dengan bekerja sama dengan Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan dan Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro sebagai tenaga pengajarnya.

Kegiatan ini juga dilatar belakangi oleh adanya keinginan kita untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap agama dan risau kita terhadap remaja sekarang yang semakin jauh dari agama. Harapan kita dengan asbab terlaksananya *sanlat* ini bisa merubah para remaja SMA/SMK/SMEA menjadi pemuda yang cinta akan agama.

Berikut ini adalah rancangan kegiatan *sanlat* di Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Sidosermo Surabaya:

1. Programnya selama 3 hari dari masing-masing sekolah untuk teknisnya satu hari full diberi pembekalan fiqh di pondok, Kemudian 2 hari berikutnya kita sebar ke Masjid-masjid Surabaya, Gersik, Sidoarjo pratek lapangan langsung.
2. Target yang ingin kita capai itu banyak tapi untuk sementara ini target yang sangat kita inginkan ialah menumbuhkan rasa terhadap

agama. Karena dengan cinta terhadap agama maka 10 tahun yang akan datang insyaallah mereka semua akan menjadi pemimpin yang cinta dan sangat menjunjung agamanya sehingga negara akan dapat terorganisir, aman, dan tentram.

3. Kami memilih Pondok ini karena kawasan sidosermo sudah dikenal oleh kalangan masyarakat baik kemasyhurannya maupun sejarahnya.

Sedangkan berikut ini adalah program-program rutin yang sudah berjalan di Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Sidosermo Surabaya:

1. 2 bulan/3 bulan sekali ada kunjungan tamu-tamu yang beritifikat dimasjid Al-Haqiqi dan silaturahmi ke ulama' dan Kiai-Kiai sidosermo.
2. 5 amalan khusus yaitu:
 - a. Jaulah
 - b. Ta'lim
 - c. Musyawarah
 - d. Silaturahmi 2 ½ jam
 - e. Mudzakaroh/kargozali
3. Program kegiatan *SANLAT* (Santri Kilat) pada waktu bulan Ramadhan dengan tema “Gebyar Pesantren Kilat Ramadhan 1000 Pelajar Se-Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo Dalam Rangka Menyambut Bulan Suci Ramadhan 1435 H”.⁶⁶

⁶⁶Hasil Wawancara Dengan Kang Andre Selaku Pengurus Dan Ketua Panitia Ramadhan Mubarak Pada Hari Rabu Tanggal 23 Juli 2014 Pukul 15.30 WIB di Komplek Sunan Ampel Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidosermo Surabaya.

2. Konfirmasi dengan Teori

Dengan mencermati fenomena Eksistensi Jama'ah Tabligh di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Sidosermo Surabaya, maka peneliti dalam hal ini menggunakan teori yang menurut peneliti sesuai dengan hasil yang peneliti lakukan mengenai Eksistensi Jama'ah Tabligh. Teori yang peneliti gunakan sebagai analisis antara lain sebagai berikut:

a. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Fenomena Eksistensi Jama'ah Tabligh di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi, peneliti memilih teori konstruksi Peter L. Berger sebagai pisau analisis terhadap masalah yang diangkat dalam judul skripsi Eksistensi Jama'ah Tabligh di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Sidosermo Surabaya. Menurut Berger, masyarakat adalah fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia, yang akan selalu memberi timbal balik kepada produsernya.

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial untuk melihat fenomena sosial di lapangan. Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan teori fenomenologi yang pada awalnya merupakan teori filsafat yang dibangun oleh Hegel, Husserl dan kemudian diteruskan oleh Schutz. Lalu, melalui Weber, fenomenologi menjadi teori sosial yang andal untuk digunakan sebagai analisis sosial. Jika teori struktural fungsional dalam paradigma fakta sosial terlalu

melebih-lebihkan peran struktur dalam mempengaruhi perilaku manusia, maka teori tindakan terlepas dari struktur di luarnya. Manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat oleh struktur dimana ia berada.⁶⁷

Teori konstruksi sosial sebagaimana yang digagas oleh Berger dan Luckman⁶⁸ menegaskan, bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia. Ini artinya, bahwa terdapat proses dialektika antara masyarakat dengan agama. Agama yang merupakan entitas objektif (karena berada di luar diri manusia) akan mengalami proses objektivasi sebagaimana juga ketika agama berada dalam teks dan norma. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena telah diinterpretasi oleh manusia untuk menjadi *guidance* atau *way of life*. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena agama menjadi sesuatu yang *shared* di masyarakat.

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi

⁶⁷Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKIS, 2005), 35

⁶⁸Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1991). Lihat pula Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991). 32-35

subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

- a) *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta. Seperti Jama'ah Tabligh yang rutinitas, tindakan, dan tingkah lakunya meniru Nabi Muhammad SAW. dan sahabat-sahabatnya.
- b) *Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai "*objective reality*" misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun fadhail 'amal yang dibaca oleh Jama'ah Tabligh setiap habis Sholat berjama'ah dan juga kitab-kitab lain yang mengkaji tentang amalan-amalan para sahabat Nabi SAW.

c) *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektifikasi, memunculkan sebuah konstruksi *objective reality* yang baru.⁶⁹ Seperti keluarga Kiai, Asaatidz, dan Pengurusnya yang mengalami proses eksternalisasi secara kolektif mengenai Jama'ah Tabligh yang hadir di tengah-tengah rutinitas Pesantren Salaf dengan memunculkan sebuah konstruksi yang baru.

Berger memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang simultan, yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi serta masalah legitimasi yang berdimensi kognitif dan normatif, inilah yang dinamakan kenyataan sosial.⁷⁰ Eksternalisasi adalah kecurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupaun mentalnya. Objektifikasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsernya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang eksternal terhadap dan lain dari para produser itu sendiri. Internalisasi

⁶⁹Dedy N Hidayat, *Konstruksi Sosial Industri Penyiaran : Kerangka Teori Mengamati Pertarungan di Sektor Penyiaran*, Makalah dalam diskusi "UU Penyiaran, KPI dan Kebebasan Pers, di Salemba 8 Maret 2003.

⁷⁰Bagong Suyanto dan M. Khusna Amal, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial* (Jakarta: Aditya Media, 2000), 143

adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui obyektivasi, maka masyarakat menjadi realitas *suigeneris*, unik. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat.⁷¹

Eksistensi manusia itu pada pokoknya dan pada akhirnya adalah aktivitas yang mengeksternalisasi. Selama proses eksternalisasi, manusia mencurahkan makna ke dalam realitas. Setiap masyarakat manusia adalah sebuah bangunan makna-makna tereksternalisasi dan terobyektivasi, selalu mengarah kepada totalitas yang bermakna. Agama telah memainkan peran strategis dalam usaha manusia membangun dunia. Agama adalah jangkauan terjauh dari eksternalisasi diri manusia, dari peresapan makna-maknanya sendiri ke dalam realitas.

Melalui sentuhan Hegel yakni tesis-antitesis-sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan obyektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi-objektivasi-internalisasi.

1. *Eksternalisasi* ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. “*Society is a human product*”. Seperti aktifitas / ajaran yang sudah disampaikan oleh Jama'ah Tabligh yaitu diantaranya sebagai berikut:

⁷¹Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta : LP3ES, 1991), 5

- a. Pentingnya shalat berjama'ah
 - b. Pentingnya *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu berdakwah dengan jalan keluar (*khuruj*) selama 3 hari, 40 hari, atau 4 bulan ke Masjid-masjid.
 - c. Pentingnya melakukan sunnah-sunnah Nabi SAW. seperti memakai baju gamis, berjenggot, bersiwak, bersalam, berhikmat terhadap tamu, dan lain sebagainya.
2. *Objektivasi* ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. "*Society is an objective reality*". Seperti kegiatan rutinan Jama'ah Tabligh yang sudah berjalan sampai sekarang berikut ini:
- a. 2 bulan / 3 bulan sekali ada kunjungan tamu-tamu yang beri'tikaf di masjid Al-Haqiqi dan silaturahmi ke ulama' dan Kiai-Kiai sidosermo.
 - b. 5 amalan khusus yaitu:
 1. Jaulah
 2. Ta'lim yaitu pembacaan kitab Fadhail Amal setiap habis shalat Maghrib.
 3. Musyawarah setiap hari selasa malam di Pesantren.
 4. Silaturahmi 2 ½ jam ke tetangga-tetangga Pesantren.
 5. Mudzakaroh / kargozali ketika ada kunjungan tamu yang datang di Pesantren.

c. Program kegiatan *SANLAT* (Santri Kilat) pada waktu bulan Ramadhan dengan tema “Gebyar Pesantren Kilat Ramadhan 1000 Pelajar Se-Surabaya, Gersik, dan Sidoarjo Dalam Rangka Menyambut Bulan Suci Ramadhan 1435 H”.⁷²

3. *Internalisasi* ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. “*Man is a social product*”⁷³. Seperti banyaknya Asaatidz, Pengurus, santri, dan warga yang mulai sedia menerima keberadaan Jama’ah Tabligh di lingkungan Ponpes Al-Haqiqi Sidosermo. Dan itu semua dibuktikan dengan adanya kegiatan yang sudah pernah berjalan diantaranya sebagai berikut:

- a) Ikut andilnya para Asaatidz, pengurus, santri dan warga sekitar dalam kegiatan pertemuan Jama’ah Se-Surabaya di Masjid Ulul Albab yang dipimpin langsung oleh ketua dewan Syuro KH. Khuzairon Alm. Dari Temboro Magetan Jawa Timur.
- b) Ikut andilnya Asaatidz, Pengurus, dan santri dalam acara pertemuan Jama’ah Se-Jawa Timur di Ponpes Al-Fatah Temboro Magetan Jawa Timur.
- c) Dan lain sebagainya.

⁷²Hasil Wawancara Dengan Kang Andre Selaku Pengurus Dan Ketua Panitia Ramadhan Mubarak Pada Hari Rabu Tanggal 23 Juli 2014 Pukul 15.30 WIB di Komplek Sunan Ampel Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidosermo Surabaya.

⁷³Basrowi, Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya : Insan Cendekian, 2002), 206